

**POLA KOMUNIKASI RASULULLAH SAW
DENGAN PARA SAHABAT
(ANALISIS ISI HADITS NABI TENTANG AKHLAK
BERKOMUNIKASI DALAM KITAB AL-LU'LU' WA AL-
MARJAN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh :

Siti Qoniatun Ni'mah

1501026132

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Qoniatus Ni'mah
NIM : 1501026132
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan
Judul : Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat
(Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


Bidang Substansi Materi


Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Semarang, 16 Juli 2019

Pembimbing:

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Asep Dadang Abdullah, M. Ag.
NIP. 19730114 200604 1 014

SKRIPSI


POLA KOMUNIKASI RASULULLAH SAW DENGAN PARA SAHABAT
(ANALISIS ISI HADITS NABI TENTANG AKHLAK BERKOMUNIKASI DALAM KITAB AL-LU'LU' WA AL-MARJA'IN)

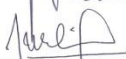
Disusun oleh:
Siti Qoniatus Ni'mah
1501026132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

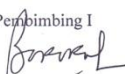
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001
Pengujian III



Dra. Hj. Ameha Rahmi, M. Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I


Dr. Hj. Umtul Baroroh, M. Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001


Sekretaris/Penguji II


M. Chodzirin, M. Kom.
NIP. 19671024 190501 1 003
Pengujian VI


Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

Pembimbing II


Asep Dadang Abdullah, M. Ag.
NIP. 19730114 200604 1 014

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 30 Juli 2019



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan)" adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Adapun pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juli 2019



Siti.Qoniatus Ni'mah

NIM: 1501026132

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barokatuh.

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan ilmu-Nya, sehingga skripsi dengan judul Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan) dapat terselesaikan atas ridha-Nya. Adapun sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., semoga syafaat senantiasa terlimpahkan untuk umatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Sebaik-baik ilmu adalah yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Harapannya, semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Mengingat kebenaran ilmu bukan suatu hal yang mutlak, maka akan lebih bermanfaat bila tulisan ini nantinya dapat mengantarkan kepada studi yang baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam.

Penulis bukanlah satu-satunya orang yang berperan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis sampaikan terimakasih dan apresiasi yang tinggi kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. atas satu kuota pendidikan yang diberikan sehingga penulis dapat menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag. atas kebijaksanaanya.

3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya yang tiada henti-hentinya memberi kemudahan, arahan, serta bimbingan.
4. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Asep Dadang Abdullah, M. Ag. selaku pembimbing II atas segala ilmu, arahan, bimbingan, pendidikan, inspirasi, dan motivasi yang Ibu dan Bapak berikan.
5. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas segala pelayanan dan bantuan dalam proses pendidikan dan penyusunan skripsi.
6. Segenap dewan penguji atas keluangan waktu dan kesempatan yang diberikan.
7. Keluarga penulis tercinta, Bapak Moh. Sholeh dan Ibu Musalahmah, serta kakak dan adik penulis atas setiap do'a, dukungan, dan motivasi yang senantiasa dicurahkan.
8. Pengasuh sekaligus Guru Besar Monash Institute Semarang, Abah Dr. KH. Mohammad Nasih, M. Si. Atas segala ilmu, pendidikan, tempaan yang telah diberikan. Semoga apa yang Abah berikan menjadi amal jariyah kelak di hari kiamat. Aamiin.
9. Bapak Abu Nadhir, S. Th. I. atas segala bimbingan yang telah Bapak berikan. Semoga dapat memberikan keberkahan dalam hidup. Aamiin.
10. Bapak Mokhammad Abdul Aziz, S. Sos. I., M. Sos. atas segala waktu yang tercurahkan dan bimbingan yang diberikan. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat untuk umat dan bangsa. Aamiin.

11. Keluarga Besar Monash Institute Semarang, khususnya keluarga ideologisku: Bang Khoirun Ni'am, Mba Dhur, dan Mb Dewi; teman seperjuangan sekelas: Mba Izha dan Mba Zahra, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2015: Mba Anis, Mba Muza, Mba Niya, Mba Zizi, Mba Nazil, Mba Nisa', Mba Nurul, Mba Mizan, Mba Elvin, Mba Erna (Khadijah Squad), serta Bang Arif, Bang Asrori, Bang Ismail, dan Bang Faqih atas setiap kedekatan kekeluargaan dan motivasi kalian.
12. Keluarga Besar KPI D Angkatan 2015: Mba Sheli, Mba Hikmah, Mba Aini, Mba Nurul, Mba Rozlen, Mba Sobah, Mba Anisa, Mba Laila, Mba Afi, Mba Irma, Mba Nia, Mba Pintha, Mba Nihay, Mba Diah, Rifa'i, Qothafi, Kafi, Kamal, Derry, Faqih, Eko, Yusuf, Richo, Nasrul, Edwin, Galih, Fauzi, Agus, Wiwid, Ali, dan Syarif.

Kesempurnaan hanya milik Allah Swt.. Tentunya skripsi ini tersusun dengan banyak bimbingan dan koreksi dari berbagai pihak, karena hakikat karya manusia tidak dapat terlepas dari kesalahan.

Ambillah manfaat dari kebaikan skripsi ini, dan mari benahi kekurangannya agar dapat menjadi lebih baik.

Syukran katsiran wa jazakum Allahu khoiran.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barokatuh.

Semarang, 16 Juni 2019
Penulis

Siti Qoniatun Ni'mah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	K
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W

11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

27	ه	H
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a كتب kataba

... = i سئل su'ila

... = u يجعل yaj'alu

3. Vokal Panjang

... = a panjang قال qala

... = i panjang قيل qila

... = u panjang يقول yaqulu

4. Diftong

اي = ai كيف kaifa

او = au فوق fauqa

Catatan:

Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis (al-)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah Swt. akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Seiring dengan do'a dan harapan akan manfaat karya ini, saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta,

Bapak Moh. Sholeh dan Ibu Musalamah. Semoga rangkaian goresan tinta ini dapat menjadi bukti kerja keras dan do'a kalian yang tidak akan pernah dapat terbalaskan. Terimakasih atas seluruh pemberian kalian yang tidak ternilai harganya.

Kakak dan adik perempuan saya tersayang, Siti Ulfa Sa'diyah dan Siti Syarifatul Faizah. Terimakasih atas dukungan dan motivasi kalian. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Pengasuh sekaligus Guru Besar Monash Institute Semarang, Abah Dr. KH. Mohammad Nasih, M. Si. Atas segala ilmu, pendidikan, tempaan yang telah diberikan. Semoga apa yang Abah berikan menjadi amal jariyah kelak di hari kiamat. Aamiin.

Bapak Abu Nadhir, S. Th. I. atas segala bimbingan yang telah Bapak berikan. Semoga dapat memberikan keberkahan dalam hidup.

Aamiin.

Bapak Mokhammad Abdul Aziz, S. Sos. I., M. Sos. atas segala waktu yang tucurahkan dan bimbingan yang diberikan. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat untuk umat dan bangsa. Aamiin.

Keluarga Besar Monash Institute Semarang, khususnya keluarga ideologisku: Bang Khoirun Ni'am, Mba Dhur, dan Mb Dewi; teman

seperjuangan sekelas: Mba Izha dan Mba Zahra, serta teman-teman
seperjuangan angkatan 2015: Mba Anis, Mba Muza, Mba Niya, Mba
Zizi, Mba Nazil, Mba Nisa', Mba Nurul, Mba Mizan, Mba Elvin,
Mba Erna (Khadijah Squad), serta Bang Arif, Bang Asrori, Bang
Ismail, dan Bang Faqih atas setiap kedekatan kekeluargaan dan
motivasi kalian.

MOTTO

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian.”

(HR. Tirmizi)

ABSTRAK

Siti Qoniatus Ni'mah (1501026132), "*Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan)*". Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dengan para sahabat yang terdapat pada bab Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan. Hal ini dikarenakan maraknya komunikasi yang tidak sesuai dengan pola yang diajarkan, seperti kasus kampanye hitam dalam pemilihan umum. Mereka saling berebut dukungan dengan cara melakukan komunikasi hitam yang tidak sesuai. Selain itu, terdapat juga kejadian pola komunikasi yang tidak sesuai yang dilakukan oleh murid kepada gurunya, dan sebaliknya di SMK NU 03 Kendal. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah bagaimana pola komunikasi Rasulullah Saw. dengan para sahabat yang terdapat pada bab akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat mendeskripsikan secara sistematis atas pola komunikasi yang terdapat dalam hadits-hadits pada bab akhlak berkomunikasi yang diteliti. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari teks hadits Nabi tentang akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah, serta data-data dari internet. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dokumentasi naskah dari hadits Nabi tentang akhlak berkomunikasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi guna mendapatkan prediksi dari penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hadits Nabi tentang akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi yang terdiri dari 10 hadits yang diteliti mengandung pola komunikasi. Adapun pola komunikasi yang digunakan, bila dilihat dari arahnya yaitu pola komunikasi satu arah, yaitu tentang larangan memaki dan memerangi sesama muslim, larangan namimah, larangan menipu, larangan mendiamkan saudaranya lebih dari

tiga hari tanpa alasan syar'i, anjuran berkata jujur dan larangan berbohong, dan anjuran untuk menjaga lisan; pola komunikasi dua arah, yaitu tentang larangan kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami dan larangan berdusta; dan pola komunikasi banyak arah, yaitu tentang anjuran menjalin silaturahmi yang baik dan larangan sumpah palsu. Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, pola komunikasi yang digunakan hanya pola komunikasi kelompok yang isi haditsnya sama dengan pola komunikasi dua arah dan banyak arah yang digunakan oleh Rasulullah Saw..

Kata kunci: Pola Komunikasi, Hadits tentang Akhlak Berkomunikasi, Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	15
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika	19

BAB II: KOMUNIKASI, POLA KOMUNIKASI, DAN HADITS NABI MUHAMMAD SAW	21
A. Komunikasi	21
1. Definisi Komunikasi	21
B. Pola Komunikasi	22
1. Definisi Pola Komunikasi	22
2. Klasifikasi Pola Komunikasi	24
C. Hadits Nabi Muhammad Saw.	27
1. Definisi Hadits	27
2. Bentuk-Bentuk Hadits	30
3. Unsur-Unsur Hadits	33
4. Jenis-Jenis Hadits	36
5. Klasifikasi Hadits	37
BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG POLA KOMUNIKASI YANG TERDAPAT DALAM BAB AKHLAK BERKOMUNIKASI DALAM KITAB AL-LU'LU' WA AL-MARJAN	40
A. Profil Penyusun Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi	40
B. Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan	47
C. Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat yang terdapat pada Bab Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.....	49
BAB VI: ANALISIS POLA KOMUNIKASI RASULULLAH SAW DENGAN PARA SAHABAT DALAM KITAB AL-	

LU'LU' WA AL-MARJAN BAB AKHLAK BERKOMUNIKASI	62
BAB V: PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Rekomendasi	121
C. Penutup	122
DAFTAR PUSTAKA	
BIODATA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mujieb dkk (2009, 290), manusia hakikatnya merupakan *hayawan al-nathiq* (hewan yang berpikir). Sebab, menurut para filsuf, hakikat aktivitas yang membedakan antara manusia dengan hewan yaitu terletak pada akal pikirannya. Pandai berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata, sebagaimana menurut penelitian para ahli bahwa sebagian hewan juga saling berbicara dengan bahasa mereka. Akan tetapi, perlu juga menggunakan pikiran yang jernih dalam berbicara sebagaimana pembicaraan manusia yang telah diolah oleh pikirannya. Inilah keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya.

Tatkala tindak-tanduk dan bicara manusia tak lagi menggunakan akal, maka hakikat kemanusiaannya gugur dan ia hanya menjadi makhluk biasa yang hanya memiliki anggota tubuh yang membutuhkan makanan dan minuman serta berjalan guna kebutuhan hidupnya. Inilah yang diisyaratkan dalam QS. Al-A'raf: 179:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَ الْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ
(الأعراف: ١٧٩)

“Dan sungguh Kami jadikan untuk (isi) Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati,

tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 174).

Akan tetapi, dewasa ini, komunikasi manusia sudah tidak terkontrol lagi. Mereka berbicara tak layaknya seorang manusia yang berbicara dengan menggunakan akal pikirannya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini justru menjadikan seseorang menjadi lemah moral dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dalam media sosial misalnya. Sebagaimana dikutip dari halaman berita online Harakatuna.com yang berjudul “Enam Pola Komunikasi dalam Al-Qur’an yang Jarang Diketahui”, perkataan seseorang saat ini sudah tidak dapat terkontrol lagi. Ironisnya, para tokoh panutan pun kini tidak jauh dari perilaku tersebut. Sebagian di antara mereka dengan terang-terangan melakukan berbagai provokasi atau ujaran kebencian kepada kelompok lain yang “menurutnya” kelompok tersebut tidak sepaham dengannya, seolah pemahamannya yang paling benar. Mereka dengan ringan menyisipkan pemahaman-pemahaman yang seharusnya tidak layak untuk disisipkan dalam berbagai kegiatan, seperti ceramah keagamaan dan sebagainya.

Selain itu, perkataan-perkataan yang menghina dan menjatuhkan juga masih saja dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kita. Bahkan, cara berkomunikasi masyarakat kini sudah jauh dari etika, sehingga perkataan yang muncul lebih banyak yang memfitnah, menghujat, membully antar sesama, hingga saling kafir-mengkafirkan, baik secara langsung maupun melalui media elektronik.

Contohnya yaitu kampanye hitam dalam pemilihan umum. Dalam masa kampanye, tim sukses dari para kubu yang akan bersaing dalam pemilihan umum akan berusaha keras untuk mendapatkan dukungan dari rakyat. Mereka biasanya memberikan janji-janji manis kepada masyarakat. Memang tidak ada salahnya, selama janji-janji tersebut bisa mereka realisasikan saat sudah terpilih. Namun yang disayangkan, banyak oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang saling menjatuhkan pihak lawan dengan kampanye hitam. Mereka akan membuat isu-isu buruk tentang pihak lawan untuk memengaruhi masyarakat. Hal ini tentu akan merugikan dan menurunkan elektabilitas pihak lawan. Contoh kongkritnya yaitu terkait penyebutan kepada kubu lawan pada kampanye pemilihan presiden tahun 2019 lalu, yang mana mereka saling menyebut dengan sebutan yang tidak sesuai dengan komunikasi yang sesuai, seperti penyebutan “cebong” kepada kubu Jokowi dan penyebutan “kampret” kepada kubu Prabowo

Padahal sebagai penguasa, seharusnya menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai moral agar menjadi pemimpin yang amanah sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dari skala kecil, dilansir dari www.detik.com, telah terjadi sebuah fenomena yang kurang mencerminkan etika di SMK NU 03 Kendal, Jawa Tengah pada Kamis (8/11/2018) oleh siswa kepada gurunya. Dalam sebuah video yang viral, terdapat 5 orang siswa yang berani membully gurunya yang saat itu sedang mengajarnya. Kejadian tersebut berawal dari ulah 5 orang siswa yang saling melempar kertas yang salah satunya mengenai Pak guru. Ketika guru tersebut bertanya tentang siapa yang melempar kertas tersebut, justru pertanyaan tersebut dibalas dengan perlakuan berupa kelima orang siswa tadi maju ke depan hingga terjadi aksi dorong terhadap sang guru. Sang guru terlihat berusaha untuk menghalaunya dengan gerakan tendangan dan mengibaskan buku yang dipegangnya. Bahkan ironisnya, sang guru justru ikut berkelahi dengan para siswa sehingga menjadikan ulah para siswa semakin menjadi-jadi. Hal itu jelas sangat tidak sesuai dengan etika yang seharusnya dipakai oleh seorang siswa kepada gurunya maupun sebaliknya. Seyogyanya seorang siswa harus patuh dan hormat kepada gurunya, dan begitupun guru harus bisa memberikan teladan etika yang baik kepada siswa-siswanya.

Padahal sosok manusia yang paling ideal dan menjadi panutan umat, yang ia juga merupakan pemimpin sekaligus guru

bagi umat manusia tak hanya dalam satu negara, melainkan seluruh alam semesta, yang tak lain adalah Rasulullah Saw., beliau saja tidak pernah berperilaku buruk kepada orang lain (sahabat), apalagi mengajarkan umatnya untuk tidak menghargai dan menghormati satu sama lain, walaupun dengan orang yang berlainan paham ajaran sekalipun.

Maka dari itu, berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin menawarkan solusi berupa bagaimana pola komunikasi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.. Sebab, Rasulullah Saw. tak lain adalah sebaik-baik teladan bagi seluruh makhluk, sebagaimana telah Allah firmankan dalam QS. Al-Ahzab/ 33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ
الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 420)

Selain itu, ia adalah satu-satunya makhluk yang Allah sabdakan sendiri dalam firman-Nya dalam QS. Al-Qalam: 4 sebagai pemilik seluruh akhlak yang agung:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 564)

Sebagaimana terdapat dalam suatu hadits tentang kemuliaan jiwa Rasulullah Saw., yaitu:

رُويَ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا خَلَقَ اللَّهُ نَفْسًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ مَا أَقْسَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِحَيَاةِ أَحَدٍ إِلَّا بِحَيَاتِهِ

“Diriwayatkan dari Abu al-Jauza’ dari Ibnu Abbas r. a.: Rasulullah Saw.: Allah tidaklah menciptakan jiwa yang lebih mulia dari jiwa Muhammad Saw., dan tidaklah Allah Swt. bersumpah dengan kehidupan seorangpun kecuali dengan kehidupan beliau.”

Bahkan dikarenakan sangat mulianya beliau, Aisyah r. a. istri Rasulullah Saw. pernah berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Karakter (akhlak) Rasulullah adalah al-Qur’an.”
(HR. Muslim)

Ada sebuah contoh pola komunikasi Rasulullah Saw. dengan orang lain yang perlu dicontoh, yaitu tatkala Rasulullah Saw. diperlakukan dengan tidak pantas oleh salah seorang pendeta Yahudi. Menurut Shahih Ibnu Hibban dalam Kitab Muzara’ah yang dikutip oleh Nasir Muhammadiyah (Dalinar, 2017: 96-96), tentang peristiwa Zaid bin Sa’nah yang menjadi pendeta Yahudi sebelum dia masuk Islam, suatu ketika Zaid bin Sa’nah pernah datang bertemu Rasulullah Saw. untuk menuntut haknya. Dia kemudian menarik baju Nabi Saw. dari bahu Baginda Saw. sambil berkata:

“Sesungguhnya kamu wahai Bani Abdul Muthallib sangat suka memanjangkan pakaian, dan aku memang mengenali kamu semua.” Perbuatan yang dilakukan terhadap Nabi Saw. ini telah membangkitkan kemarahan Umar bin Khatthab, lalu beliau memarahi dan menghalau Zaid bin San’ah. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Ketahuilah Umar bahwa aku dan Zaid pernah menghadapi masalah yang lebih berat daripada ini. Kamu sepatutnya meminta aku memberikan haknya dengan sebaik mungkin., dan sepatutnya kamu menasehati dia agar meminta dengan cara yang paling baik. Pergilah kamu wahai Umar dan penuhi haknya! Adapun haknya masih tiga cupak lagi, tetapi tambahkan baginya tiga puluh cupak karena kamu telah menghalanginya daripada haknya.”

Menurut Al-Baihaqi dikutip oleh Nasir Muhammadiy, pola komunikasi dengan sikap adil yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. ini telah menjadi perantara penyebab Zaid bin San’ah masuk Islam. Beliau menceritakan: “Tidak tinggal dari tanda-tanda kenabian kecuali kesemuanya telah aku ketahui pada wajah Rasulullah Saw. ketika aku melihatnya, kecuali dua perkara yang sangat suka kau menceritakannya: kelembutannya mendahului kekerasannya, dan tidaklah bertambah sangat lagi keras seseorang melainkan bertambah lunak Baginda Saw. (terhadap orang itu).”

Sangat terlihat jelas begitu sesuainya komunikasi yang beliau lakukan terhadap orang lain, sekalipun orang tersebut adalah pendeta Yahudi. Disebabkan eloknya komunikasi beliau itulah Islam

dapat diterima oleh masyarakat dengan lapang dada tanpa adanya permusuhan. Bagaimana tidak, di zaman yang di mana manusia berada dalam kejahiliahan karena menyembah sesembahan nenek moyang mereka serta kekolotan berpikir karena pendapat mereka yang sangat sulit untuk dibantahkan, dengan perlahan bisa diubah oleh Rasulullah Saw. dengan pola komunikasi yang beliau pakai. Alhasil, Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan damai, termasuk Indonesia sendiri yang terkenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia.

Selain itu, ada juga sebuah contoh akhlak Rasulullah Saw. yang sangat santun kepada pelayannya (Anas bin Malik r. a.) yang dikisahkan oleh Anas bin Malik r. a. dalam hadits berikut (Abdul Baqi, 2017: 871):

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي: أُمَّ وَلَا: لِمَ صَنَعْتَ وَلَا: أَلَا صَنَعْتَ (أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٩ باب حسن الخلق و السخاء وما يكره من البخل)

“Anas r. a. berkata: “Aku telah melayani (menjadi pelayan) Nabi Saw. selama 10 tahun, beliau tidak pernah membentakku dengan kalimat ‘uf’ juga tidak pernah menegur ‘mengapa engkau berbuat itu atau mengapa engkau tidak berbuat itu?’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke-39, Bab Akhlak yang Baik dan Dermawan serta Sifat Bakhil yang Dibenci).

Adapun cara untuk mengetahui pola komunikasi Rasulullah Saw. yaitu dengan mendalami hadits-haditsnya. Dalam penelitian ini,

penulis akan meneliti beberapa hadits Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan bab akhlak berkomunikasi dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*. Kitab ini merupakan kitab yang berisi ringkasan Hadits Shahih Bukhari Muslim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun alasan peneliti tidak mengambil rujukan Kitab Shahih Bukhari Muslim secara langsung yaitu karena keterbatasan peneliti yang dirasa belum mampu untuk meneliti secara langsung Kitab Shahih Bukhari yang begitu lengkap. Akan tetapi, menurut kacamata peneliti, Muhammad Fuad Abdul Baqi dirasa sudah cukup detail dalam meringkas begitu banyak hadits Shahih Bukhari Muslim yang meliputi seluruh aspek, mulai dari tauhid, ibadah, akhlak, fiqh, muamalah, dan sebagainya ke dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat yang terdapat dalam Bab Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait pola

komunikasi Rasulullah Saw. dengan para sahabat dalam Bab Akhlak Berkomunikasi Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian yang penulis lakukan ini akan menambah khazanah intelektual Islam, terlebih dalam ilmu komunikasi Islam (dakwah Islam), sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.
- b. Manfaat praktis, yaitu agar kaum muslim pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya dapat mengetahui serta mempraktekkan secara langsung pola komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dengan para sahabat yang terdapat dalam rujukan Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis, yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis akhirnya menemukan beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian “Pola Komunikasi Pemimpin dalam Membangun Motivasi Kerja Pegawai Kantor Kelurahan Wonorejo Kota

Pekanbaru”, oleh Madhiah mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun titik kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait pola komunikasi yang dipakai oleh seorang pemimpin kepada orang yang dipimpin. Selain itu, titik kesamaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan titik perbedaannya yaitu terletak pada lokus penelitiannya. Lokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu hadits-hadits Nabi dalam Kitab Al-Lu’lu’ wa Al-Marjan, sedangkan lokus jurnal ini membahas tentang bagaimana pemimpin membangun motivasi kerja pegawai Kantor Kelurahan Wonorejo Kota Pekanbaru.

2. Penelitian “Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur’an”, oleh Irpan Kurniawan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun titik kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu keduanya sama-sama menjelaskan tentang pola komunikasi. Sedangkan titik perbedaannya yaitu lokus penelitian yang akan penulis teliti berupa hadits Nabi Muhammad Saw. tentang akhlak berkomunikasi dalam Kitab Hadits Al-Lu’lu’ wa Al-Marjan, sedangkan lokus skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis berupa al-Qur’an.
3. Penelitian “Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani Karangjati

Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap” oleh Fajar Hidayaturochman mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. Adapun titik kesamaan antara skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang pola komunikasi seorang guru (Rasulullah: kyai) dengan murid (sahabat: santri). Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokus penelitiannya. Lokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu terkait hadits-hadits Nabi dalam Kitab Al-Lu’lu’ wa Al-Marjan, sedangkan lokus skripsi ini yaitu pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani Cilacap.

4. Penelitian “Studi Tematik Hadis tentang Etika Berkomunikasi”, oleh Ira Nur Azizah mahasiswi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun titik kesamaan antara skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya sama-sama membahas tentang Hadits Nabi yang berisi akhlak Rasulullah Saw. dalam berkomunikasi. Selain itu, keduanya juga menggunakan analisis data yang sama, yaitu menggunakan analisis isi. Sedangkan titik perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis teliti membahas tentang pola komunikasi, sedangkan skripsi yang menjadi rujukan penulis yaitu membahas tentang studi tematik hadits.
5. Penelitian “Etika Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an”, oleh Mokhammad Abdul Aziz mahasiswa Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Adapun titik kesamaan skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang bab etika berkomunikasi. Sedangkan titik perbedaannya yaitu fokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu pola komunikasi, sedangkan fokus penelitian skripsi ini yaitu etika komunikasi.

6. Penelitian “Strategi Komunikasi Rasulullah dalam Hadits-hadits Nabi” oleh Mukoyimah mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Adapun titik kesamaan antara skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang Hadits Nabi yang berisi akhlak Rasulullah Saw. dalam Hadits Shahih Bukhari Muslim. Selain itu, titik kesamaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis teliti yaitu membahas tentang pola komunikasi, sedangkan skripsi yang menjadi tinjauan pustaka penulis yaitu membahas tentang strategi komunikasi.
7. E-Jurnal “Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat”, oleh Gracia Febrina Lumentut, Julia T. Pantow, dan Grace J. Waleleng mahasiswa Universitas

Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara. Adapun titik kesamaan skripsi ini dengan jurnal yang penulis ambil yaitu keduanya sama-sama menjelaskan tentang pola komunikasi seorang pemimpin dalam aspek keefektifan komunikasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokus penelitiannya. Lokus penelitian yang akan penulis teliti yaitu hadits-hadits Nabi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan, sedangkan lokus jurnal ini yaitu LPM Inovasi Unsrat.

8. Artikel “Enam Pola Komunikasi dalam Alqur’an yang Jarang Diketahui” oleh Harakatuna. Adapun titik kesamaannya yaitu keduanya sama-sama menjelaskan tentang pola komunikasi. Sedangkan titik perbedaannya yaitu terletak pada rujukan utama penelitian. Penelitian yang akan penulis teliti merujuk pada hadits Rasulullah Saw. tentang akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan, sedangkan artikel ini merujuk pada Al-Qur’an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik (Moleong, 2002: 2).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif

ialah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek panel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai objek (Soekanto, 1999: 23). Adapun fokus pembahasan yang akan diteliti yaitu terkait akhlak berkomunikasi berupa anjuran menjaga silaturahmi yang baik, larangan memaki, kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami, namimah, sumpah palsu, menipu, mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari tanpa alasan syar'i, anjuran berkata jujur dan larangan berbohong, sederhana dalam memberi nasehat, serta menjaga lidah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018: 17).

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa definisi menyangkut batasan judul untuk menghindari kesalahan makna. Dalam komunikasi, terdapat beberapa pola komunikasi, yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mengambil satu bab yaitu tentang akhlak yang di dalamnya mencakup tiga pola komunikasi tersebut. Alasan penulis mengambil fokus terkait akhlak yaitu dikarenakan perlunya khazanah perihal pola komunikasi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. bagi pemuda, khususnya kaum terpelajar.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sedangkan data yang diperoleh secara langsung itu masih membutuhkan analisa lebih lanjut (Subagyo, 1991: 87). Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini adalah teks hadits tentang tema akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua (Azwar, 2005: 11). Sifat sumber ini tidak langsung. Dalam konteks

penelitian ini, yang dimaksud sumber data sekunder adalah berbagai buku, kamus, dan buku-buku penelitian yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian (Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018: 18). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah dokumentasi naskah. Teknik dokumentasi naskah yaitu sebuah teknik mengumpulkan data dengan pembuktian dari sumber data tulisan (naskah), yang dalam penelitian ini, naskah yang akan penulis teliti yaitu naskah hadits Nabi Muhammad Saw. tentang akhlak berkomunikasi yang terdapat dala Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan. Teknik penelitian dokumentasi ini, diharapkan akan memberikan gambaran secara implisit dan eksplisit tentang pola komunikasi Nabi Muhammad Saw. dengan para sahabat.

5. Teknik Analisis Data

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, maka metode berikutnya ialah analisis data yang akan sangat bersignifikan bagi sempurnanya penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Content analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para

ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang content analysis, selalu menampilkan 3 syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Secara teknik, content analysis mencakup upaya-upaya berupa klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Content analysis sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi.

Adapun cara kerja analisis isi ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif, yaitu:

- a. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu
- b. Mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu
- c. Melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (Bungin, 2015: 84-85).

Fokus penelitian ini yaitu terkait pola komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat. Sedangkan lokus penelitian ini yaitu Kitab Al-Lu'lu'wa Al-Marjan pada Bab Akhlak Berkomunikasi.

F. Sistematika

Untuk mempermudah alur penelitian, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Merupakan bagian pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori tentang Komunikasi, Pola Komunikasi, dan Hadits Rasulullah Saw.

Merupakan bagian lanjutan yang menjelaskan penjabaran teori komunikasi, pola komunikasi, Hadits Rasulullah Saw., dan Akhlak. Komunikasi meliputi definisi, tujuan, prinsip, dan bentuk-bentuknya. Pola komunikasi meliputi definisi, fungsi, dan komponen-komponennya. Hadits Nabi meliputi definisi, nama lain hadits, bentuk-bentuk hadits, unsur-unsur hadits, jenis-jenis hadits, serta klasifikasi hadits.

Bab III: Gambaran Umum terkait Objek Penelitian

Penjelasan terkait gambaran umum profil penyusun kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* dan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi Rasulullah Saw. tentang akhlak berkomunikasi yang ada di dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*

Bab IV: Analisis terhadap Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat berdasarkan Akhlak Berkomunikasi beliau dalam Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*

Pada bab ini, penulis menganalisis terhadap akhlak berkomunikasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. yang telah dipaparkan pada bab III dengan analisis isi yang telah diuraikan di bab II. Adapun analisis di bab IV ini meliputi: Analisis isi terhadap pola komunikasi Rasulullah Saw. dengan para sahabat dalam hadits Nabi tentang akhlak dalam kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

BAB II

KOMUNIKASI, POLA KOMUNIKASI, DAN HADITS NABI MUHAMMAD SAW

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Sebagai sebuah gejala yang merupakan bagian dari kehidupan dan perilaku manusia, komunikasi berusaha didefinisikan oleh sejumlah ahli yang mencoba memahami komunikasi. Dari beberapa ahli tersebut, tentu saja tidak ada yang sama persis dalam mendefinisikannya. Meskipun demikian, tentu kita dapat mengambil suatu kesimpulan umum untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan komunikasi.

Menurut Effendy (1998: 3), kata komunikasi (dalam Bahasa Inggris yaitu “communication”) secara etimologis berasal dari Bahasa Latin yaitu “communicates” yang perkataan ini bersumber dari kata “communis” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Adapun secara istilah, Soyomukti (2010: 56) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia.

Selain itu, menurut F. Rahmadi (1990: 2), komunikasi adalah kebutuhan kodrati manusia yang menjadi persyaratan

mutlak bagi perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Tidak jauh beda dengan definisi komunikasi yang terdapat dalam buku Syaiful Rohim yang berjudul “Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, dan Aplikasi” (2009: 10), bahwa komunikasi menurut Mulyana yaitu suatu proses sebab akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan pertukaran pesan baik berupa perkataan ataupun simbol antara pemberi pesan dengan penerima pesan melalui suatu alat (bisa berupa lisan, tulisan, dan sebagainya) yang pesan tersebut menimbulkan efek bagi yang melakukannya.

B. Pola Komunikasi

1. Definisi Pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang keduanya sama-sama memiliki arti yang berbeda, namun bila disatukan dapat memunculkan suatu makna yang saling mendukung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 885). Sedangkan komunikasi, sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu suatu proses penyampaian dan pertukaran pesan baik berupa perkataan

ataupun simbol antara pemberi pesan dengan penerima pesan melalui suatu alat (bisa berupa lisan, tulisan, dan sebagainya) yang pesan tersebut menimbulkan efek bagi yang melakukannya. Jadi, dari pengertian di atas dapat diambil makna bahwa pola komunikasi yaitu suatu bentuk penyampaian atau pertukaran pesan antara dua orang atau lebih melalui suatu alat dan dapat menimbulkan efek sehingga maksud dan tujuan tersampaikan dengan baik.

Selain itu, pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Adapun menurut Effendy (1993: 33), pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola,

bentuk, juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

2. Klasifikasi Pola Komunikasi

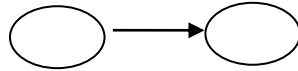
Komunikasi semakin mendapatkan perhatian yang besar dari para ilmuwan seiring dengan berbagai macam perkembangan, baik di bidang teknologi informasi maupun komunikasi. Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik dalam ranah mikro maupun makro. Mulai dari dua orang (misalnya, dalam hubungan suami istri), beberapa orang (misalnya, dalam keluarga), banyak orang (misalnya, dalam suatu sekolah atau partai politik), atau bahkan hingga melibatkan banyak sekali orang (komunikasi massa).

Masing-masing tataran dan konteks komunikasi tersebut memiliki latar belakang dan pengaruh yang berbeda bagi tiap-tiap orang, baik sebagai komunikator maupun komunikan, termasuk juga akan menentukan bagaimana dan seberapa besar kekuatan media yang akan dibuat.

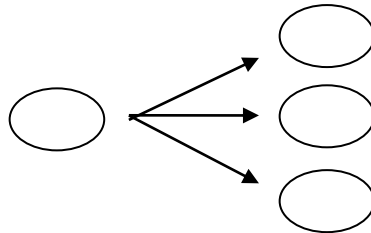
Oleh karena itu, dilihat dari sifatnya, pola komunikasi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu (Gracia dkk, 2017: 5):

- a. Komunikasi antara personal atau yang lebih dikenal dengan interpersonal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan

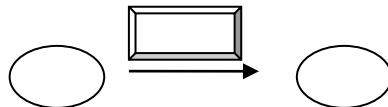
komunikasinya dan dengan feedback, keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.



- b. Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok tertentu.



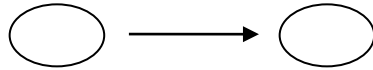
- c. Komunikasi massa, yaitu komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.



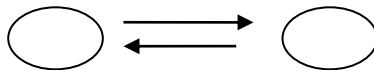
Sedangkan dilihat dari arah pesannya, Effendy (1989: 32) membagi pola komunikasi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*), yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam komunikasi ini, komunikator berperan sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi (pendengar). Pola

komunikasi jenis ini biasanya dipakai dalam kegiatan pengajaran, ceramah, ataupun yang lainnya.

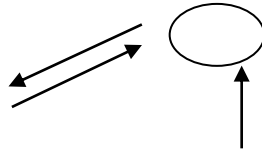


- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu proses komunikasi yang mana komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun, pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, karena komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Adapun prosesnya yaitu secara dialog dan umpan balik terjadi secara langsung. Pada komunikasi ini, antara komunikator dengan komunikan, keduanya dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dari sini sudah dapat terlihat akan adanya hubungan dua arah. Keduanya dapat saling memberi dan menerima, sehingga pola komunikasi ini dapat dikatakan lebih baik dari pada pola komunikasi yang pertama.

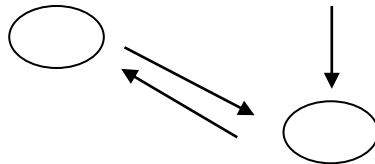


- c. Pola komunikasi banyak arah (komunikasi sebagai transaksi), yaitu proses komunikasi yang tidak hanya

melibatkan interaksi yang dinamis antara seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, melainkan melibatkan banyak orang atau kelompok, yang mana antara



- d. yang satu dengan yang lain, mereka dapat berdiskusi dan bertukar pikiran.



C. Hadits Nabi Muhammad Saw.

1. Definisi Hadits

Secara etimologis, menurut Ibnu Manzhur dalam buku M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi yang berjudul “Ulumul Hadis” (2008: 13), hadits berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-hadits*, jama’nya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Hadits merupakan isim mufrad (kata benda tunggal) yang berasal dari kata *hadatsa* yang mempunyai beragam arti, antara lain *al-jadiid* (yang baru), *al-khabar* (berita), dan *al-kalaam* (pembicaraan) (Sattar, 2015: 1).

Adapun menurut M. Mustafa Azami dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Meth Kieraha (2003: 21-23), kata “hadits” secara etimologi berarti “komunikasi, kisah, percakapan, religious atau sekular, historis atau kontemporer”.

Berdasarkan penelitiannya, ada sekitar 23 kali kata hadits disebutkan dalam al-Qur’an yang tersebar di beberapa surat. Dalam pelacakan terhadap makna kata tersebut di atas, ditemukan beberapa pengertian, antara lain:

- a. Komunikasi religius, *risalah*, atau al-Qur’an, seperti dalam ayat:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا (الزمر: ٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alqur’an yang serupa (ayat-ayatnya)” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 461).

- b. Kisah tentang suatu watak sekular atau umum, seperti dalam ayat:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ (الأنعام: ٦٨)

“Dan apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 135).

c. Kisah historis, seperti dalam ayat:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (طه: ٩)

“Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 312).

d. Kisah kontemporer atau percakapan, seperti dalam ayat:

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا (التحریم: ٣)

“Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah).” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 560).

Sedangkan secara terminologis, hadits sering diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi’il*), ketetapan (*taqrir*), maupun *ikhwāl* (sifat dan keadaan). Definisi inilah yang paling banyak diketahui oleh para pengkaji hadits. Adapun pengertian di luar itu, tidak ada kata sepakat di kalangan ilmuwan hadits. Misalnya ada yang memaknai hadits bukan sekedar yang disandarkan pada Nabi Saw., namun lebih luas dari itu, yaitu mencakup pula segala hal yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi’in.

Nur Al-Diin ‘Itr misalnya juga mendefinisikan hadits sebagai apa saja yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat-sifat dan segala hal yang disandarkan kepada sahabat (dengan dikenalnya sebutan

hadits mauquf) dan *tabi'in* (*hadits maqtu'*). Namun, dengan memasukkan perilaku di luar Nabi Saw. (sahabat dan *tabi'in*) sebagai *hadits*, sudah barang tentu akan membuat limitasi makna *hadits* sebagai sesuatu yang identik dengan yang bersumber dari Nabi Saw. menjadi rancu. Oleh karena itu, selain *hadits*, dikenal pula istilah *sunnah*, *atsar*, dan *khobar* yang akan dijelaskan selanjutnya (Sattar, 2015: 2-3).

2. Bentuk-Bentuk *Hadits*

Bentuk-bentuk *hadits* (Sattar, 2015: 7-15) yaitu sebagai berikut:

a. *Qauli*

Secara bahasa, kata *qauli* adalah bentuk *masdar* dari kata *qaala – yaquulu – qaulan* yang berarti perkataan. Kemudian kata itu mendapat tambahan *ya' nisbah* yang menunjukkan jenis. Dengan demikian, maka *hadits* dengan bentuk ini adalah *hadits* Nabi yang jenisnya perkataan. Ciri utama dari *hadits* bentuk ini ditandai dengan kata *qaala* atau *yaquulu al-nabi auw al-rasul*, bersabda Nabi atau Rasul: (قال أو يقول النبي أو الرسول).

b. *Fi'li*

Secara bahasa, kata *fi'li* adalah bentuk *masdar* dari kata *fa'ala – yaf'ulu – fa'lan – fi'lan* yang berarti perbuatan. Kemudian kata itu mendapat tambahan *ya' nisbah* yang menunjukkan jenis. Dengan demikian, maka *hadits* dengan

bentuk ini adalah hadits Nabi yang jenisnya perbuatan. Artinya, hadits bentuk perbuatan (*fi'li*) adalah hadits yang isinya menunjukkan bahwa Nabi Saw. mengerjakan sesuatu. Jadi, kata kunci dari bentuk hadits ini terletak pada kata “mengerjakan”. Ciri utama dari hadits *fi'li* terletak pada beberapa karakteristik berikut ini. *Pertama*, biasanya redaksi matan hadits berupa redaksi dari sahabat yang melihat Nabi mengerjakan sesuatu, kemudian sahabat tersebut mengabarkan apa yang dikerjakan oleh Nabi Saw. kepada sahabat yang lain. *Kedua*, redaksi seringkali ditunjukkan dengan kata-kata: saya melihat Nabi Saw..... (رأيتُ النبي (.....م.ص), Nabi Saw. mengerjakan..... (.....م.ص). (كان النبي

c. Taqriri

Secara bahasa, kata *taqrir* adalah bentuk *masdar* dari kata *qarrara* – *yuqarriru* – *taqriiran* yang berarti ketetapan. Hadits dalam bentuk ini menunjukkan ketetapan yang diberikan oleh Nabi Saw. terhadap apa yang dilakukan oleh sahabatnya. Artinya, ada perilaku baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh sahabat di mana Nabi Saw. mendengar atau mengetahuinya dan Nabi Saw. tidak menegur apa yang dilakukan oleh sahabat tersebut. Dengan kata lain, Nabi Saw. mendiamkan hal itu terjadi. Diamnya Nabi Saw. inilah yang kemudian dianggap sebagai persetujuan Nabi Saw. terhadap peristiwa itu.

d. Ahwali

Ahwali adalah bentuk plural dari kata *hal* yang berarti keadaan atau sifat. Bila dihubungkan dengan Nabi Saw. berarti keadaan dan sifat Nabi Saw. seperti keadaan Nabi Saw. secara fisik, bentuk rambut, cara tersenyum, cara makan, cara tidur, dan sejenisnya.

Untuk beberapa kasus, seringkali sangat sulit untuk mencontoh hadits jenis ini karena beberapa alasan. *Pertama*, setiap manusia di dunia ini unik dan tidak ada satupun orang yang dalam segala hal sama. Oleh karena itu, yang paling mungkin dilakukan adalah melakukan “identifikasi” karakter dan atribut fisik Nabi Saw. kemudian berupaya sedekat mungkin mencontoh karakter dan tampilan fisik Nabi Saw. itu. *Kedua*, perbedaan waktu, tempat, dan adat istiadat yang bisa jadi sangat lokal memungkinkan munculnya ekspresi perilaku yang berbeda. Dalam hal kebiasaan berpakaian misalnya, orang yang hidup di daerah dingin sudah pasti berbeda dengan mereka yang hidup di daerah tropis. Pada saat Nabi Saw. menyampaikan kegemaran beliau menggunakan pakaian gamis berwarna putih misalnya, bisa jadi bagi sebagian orang menjadi sangat masuk akal karena daerah Arab beriklim panas dan secara faktual dapat dibuktikan bahwa warna putih adalah warna yang paling baik memantulkan panas. Bagaimana dengan daerah-daerah

yang bersalju? Bisa jadi pakaian yang paling tepat untuk daerah bersalju adalah wol tebal yang dapat melindungi pemakainya dari cuaca dingin yang menyengat.

e. Hammi

Adapun yang dimaksud dengan hadits *hammi* adalah hadits yang berupa keinginan Nabi Saw. yang secara praktis belum sempat dilakukan oleh Nabi Saw.. Misalnya keinginan Nabi Saw. untuk berpuasa pada tanggal 9 ‘Asyura.

3. Unsur-Unsur Hadits

a. Sanad

Secara bahasa, *sanad* diartikan sebagai sandaran (*mu'tamad*) atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Hal ini dimaksudkan karena hadits Nabi Saw. disandarkan padanya. Secara istilah, terdapat beberapa pengertian mengenai *sanad*. Jalaluddin As-Suyuti misalnya, mengartikan *sanad* sebagai “jalan menuju matan (*tariq al-matan*)”. Maksudnya adalah rangkaian nama-nama *rawi* yang menyampaikan sebuah *matan* hadits dari sumbernya yang pertama. Rangkaian nama-nama inilah yang kemudian disebut dengan *sanad*. Dengan demikian, terlihat bahwa fungsi *sanad* ada dua, yaitu sebagai sandaran *matan* sebuah hadits Nabi Saw. dan sebagai salah satu barometer untuk menguji akurasi informasi hadits yang ada dalam jalur *sanad* tertentu.

Sanad dalam sebuah hadits memiliki status yang sangat istimewa. Bahkan Ibnu Sirin pernah berujar:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ مِنَ الدِّينِ, فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sistem isnad ini bagian dari agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Abdullah Ibn Al-Mubarak, salah seorang guru Imam Bukhari juga pernah mengatakan:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ, لَوْ لَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sistem isnad itu bagian dari agama. Seandainya tidak ada sistem isnad, orang akan suka-suka mengatakan apapun yang dia mau (tanpa perlu menyebutkan sumbernya).”

Maksud dari dua pernyataan tersebut adalah agar umat Islam berhati-hati dalam mengambil rujukan mengenai persoalan agama. Rujukan tersebut haruslah orang yang betul-betul terpercaya, sebab jika tidak, maka dia bisa saja memberikan informasi yang sebenarnya bukan hadits tapi dia bilang bahwa itu bersumber dari hadits Nabi Saw. (Sattar, 2015: 16-18).

b. *Matan*

Secara istilah, yang dimaksud dengan *matan* adalah rangkaian kata atau kalimat yang mengandung makna tertentu. Yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian kata atau kalimat yang ada dalam sebuah hadits yang biasanya

muncul setelah rangkaian nama-nama *rawi* yang menjadi *sanad* hadits. Dengan bahasa yang lebih sederhana, *matan* bisa diartikan sebagai “materi hadits” (Sattar, 2015: 18).

c. Rawi

Secara bahasa, kata *rawi* dapat diartikan sebagai periwayat. Maksudnya adalah orang yang meriwayatkan hadits.

Bila dicermati dengan seksama, sebenarnya antara *rawi* dan *sanad* memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama orang yang meriwayatkan hadits. Artinya, setiap bagian dari *sanad* itulah yang disebut *rawi*. Perbedaan kecilnya terletak pada kata-kata rangkaian. Maksudnya, *sanad* adalah rangkaian dari nama-nama *rawi*. Namun, istilah *rawi* ini kemudian memiliki konotasi sebagai orang terakhir yang menerima hadits yang kemudian membukukan kumpulan hadits yang didengarnya dalam sebuah kitab tertentu. Nama-nama seperti Imam Malik, Bukhari, Muslim, Turmudzi, Abu Dawud, Al-Nasa’i, Baihaqi, dan yang lainnya seringkali dikenal sebagai *rawi* atau *mudawwin* (kodifikator hadits). Hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan pemahaman bagi para pengkaji hadits.

Sebuah hadits Nabi seringkali memiliki beberapa jalur *sanad* yang berbeda. Artinya, sebuah hadits riwayat Imam Muslim misalnya, bisa juga memiliki sekian banyak

jalur *sanad* lain di luar yang termuat dalam Shahih Muslim. Bisa jadi Imam Bukhari, Turmudzi, Abu Dawud, Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal, Imam Malik, dan yang lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur *sanad* yang berbeda (Sattar, 2015: 18-20).

4. Jenis-Jenis Hadits

Rasulullah Saw. menyampaikan petunjuk kepada sahabatnya berdasarkan wahyu yang beliau terima dari Allah Swt.; inilah yang disebut Alqur'an. Ada kalanya beliau menyampaikan pernyataan yang bersumber langsung dari beliau sendiri; inilah yang disebut dengan hadits biasa (*hadits nabawi*). Namun, ada kalanya beliau menyampaikan sesuatu yang terang-terang bukan Alqur'an, akan tetapi menggunakan ungkapan redaksi yang bersumber dari Allah Swt.. Dalam ungkapan tersebut, terkandung semacam "bisikan", "inspirasi", dan "ilham" dari Allah Swt.. Bentuk inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "*hadits qudsi*" atau disebut pula "*ilahiyah wa rabbaniyah*".

Untuk menjelaskan fenomena tersebut, para ulama' menyatakan bahwa redaksi dalam hadits qudsi berasal dari Allah

SwT.. Namun, mayoritas ulama' menyatakan bahwa redaksi dalam hadits qudsi berasal dari Nabi Saw., sedangkan maknanya dari Allah SwT.. Abu Al-Baqa' menegaskan dengan pernyataannya: “Sesungguhnya lafaz dan muatan makna Alqur'an bersumber dari Allah SwT. atas dasar wahyu. Adapun redaksi hadits qudsi berasal dari Nabi, sementara maknanya dari Allah SwT. berdasarkan ilham atau mimpi”. (Sattar, 2015: 21-22).

5. Klasifikasi Hadits

a. Pembagian Hadits secara Kuantitatif (Jumlah Perawi Hadits)

1) Hadits Mutawatir

Secara etimologis, *mutawatir* sama artinya dengan *mutatabi'*, yaitu yang beriring-iringan antara satu dengan lainnya. Sedangkan secara terminologis, ada beberapa tawaran definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan hadits, salah satunya yaitu sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُذْبِ، عَنْ مِثْلِهِمْ
 مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، عَلَى أَنْ لَا يَحْتَمِلُ هَذَا الْجَمْعُ فِي أَيِّ طَبَقَةٍ
 مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

“Hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, hal seperti ini

seimbang sejak dari awal sanad hingga akhir sanad serta tidak ditemukan kejanggalan pada setiap tingkatan (*thabaqah*)”

Dari definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa hadits *mutawatir* hendaknya memiliki kriteria antara lain hadits tersebut diriwayatkan oleh sekelompok orang, tidak mungkin terjadi kesepakatan untuk berdusta, dan sanadnya harus berimbang di setiap tingkatan (*thabaqah*) (Sattar, 2015: 95).

2) Hadits Ahad

Menurut ulama' Usul al-Fiqh, hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang jumlah rawinya tidak mencapai tingkatan mutawatir (Sattar, 2015: 103).

b. Pembagian Hadits secara Kualitatif

Adapun hadits secara kualitatif terbagi menjadi 3 bagian (Sattar, 2015: 111), yaitu:

1) Hadits Shahih

Hadits Shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, kuat hafalannya (*dabit*), sanadnya bersambung, tidak ganjil, dan tidak cacat.

2) Hadits Hasan

Hadits Hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sanadnya bersambung, tidak ganjil, tidak cacat, namun kurang kuat (*lemah*) hafalannya.

3) Hadits Dha'if

Hadits Dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu syarat dari syarat-syarat hadits shahih maupun hasan.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG POLA KOMUNIKASI RASULULLAH SAW YANG TERDAPAT PADA BAB AKHLAK BERKOMUNIKASI DALAM KITAB AL-LU'LU' WA AL- MARJAN

A. Profil Penyusun Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan; Muhammad Fu'ad Abdul Baqi

1. Biografi Muhammad Fu'ad Abdul Baqi

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi lahir pada 8 maret 1882 M (3 Jumadil Awal 1299 H) dari ayah-ibu yang berkewarganegaraan Mesir. Ayahnya berasal dari Qaman Al-Arus sedangkan ibunya dari Barnabal. Saat berusia lima tahun, ia beserta keluarganya pindah ke Sudan sebab harus mengikuti ayahnya yang bertugas sebagai pejabat Departemen Keuangan. Di sana, ia bersekolah dan menetap di Wadi Haifa selama kurang lebih satu setengah tahun. Sekembalinya dari Sudan, ia dan keluarganya selalu berpindah pindah ke berbagai daerah di Mesir.

Pada tahun 1899, ia bekerja sebagai tenaga pengajaran tak lama kemudian menjadi kepala sekolah di salah satu sekolah di desa pesisir Mesir selama kurang lebih dua setengah tahun. Ia pun sempat mengajar matematika dan pada akhirnya lebih memilih menekuni bidang sastra di Madrasah al-Tahdziriyah al-

Kubra di Darb Al-Jamamis, Mesir. Profesi guru hanya ditekuninya beberapa tahun, sebab kemudian ia merasa jenuh dan memilih turut andil dalam mengembangkan sebuah bank pertanian tahun 1905 hingga tahun 1933. Namun demikian, beragam kitab yang telah dibacanya sangat mengisik nurani untuk terus menggeluti dunia ilmu pengetahuan Islam. Diantara kitab yang menjadi fokus bacaanya adalah sastra Arab, hadits, fiqh, dan juga literatur-literatur berbahasa Perancis, diantaranya karya Victor Hugo dan L. Martin (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: xiii).

Pada tahun 1922, bertepatan hari jadi Syaikh Muhammad Abduh, majalah Al-Mannar milik Rasyid Ridha diterbitkan. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi mendatangi kantornya untuk membeli majalah tersebut. Kemudian ia bertemu dengan Abdurrahman Asyim, sepupu Ridha yang pada akhirnya mereka berkawan. Setelah beberapa kali kunjungan, akhirnya Fu'ad Abdul Baqi bertemu dengan Rasyid Ridha dan dari situlah persahabatan antara keduanya mulai tumbuh. Bahkan, setiap hari Ahad (hari libur bank), Fu'ad Abdul Baqi selalu menyempatkan diri menjumpai Ridha, sebagai rekan sekaligus guru untuk sekedar berbincang ringan sampai berdiskusi mengenai isu-isu kekinian.

Pada masa akhir hidupnya, penglihatannya mulai kabur dan kemudian menjadi buta karena terlalu banyak membaca dan

menelaah kitab. Pada tahun 1967 M (1388 H) Fu'ad Abdul Baqi wafat di kota Kaherah pada usia 90 dan meninggalkan "warisan" yang tak terbilang sedikit terutama kajian terhadap berbagai manuskrip Islam. Semasa hidupnya, Fu'ad Abdul Baqi bisa dibilang termasuk ulama produktif dengan banyaknya karya yang dihasilkannya, yakni: *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim*, *Mu'jam Gharib al-Qur'an Mustakhrijan min Shahih al-Bukhari*, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan fi Ma Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhan*, dan lain-lain. Ia juga telah *mentahqiq* (meneliti secara detail sebuah manuskrip sebelum dicetak) beberapa kitab, diantaranya: *Sahih Muslim karya Abu Al-Husain ibn Al-Muslim Al-Qusairi al-Naisaburi*, *Sunan Ibn Majah karya Abu Abdillah Ibn Majjah*, *Miftah Kunuz Al-Sunnah dan Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadz al-Hadits an-Nabawi* karya A. J. Wensinck, *Tafshil Ayat Al-Qur'an*, dan lain-lain (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: xiv).

Pengaruh Rasyid Ridha amat besar terhadap Fu'ad Abdul Baqi, begitu juga sebaliknya karena kedekatan hubungan keduanya dalam kajian Qur'an dan Hadits terutama dalam bidang katalogisasi. Pada tahun 1928, Ridha tertarik dengan Kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A. J. Wensick dalam bahasa Inggris, Ridha amat terkesan dengan kitab tersebut, sehingga Ridha merekomendasikan Fu'ad Abdul Baqi untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Tugas mulia itu

mampu ia selesaikan dalam waktu lima tahun, tepatnya pada tahun 1933. Setelah menerjemahkan *Miftah Kunuz al-Sunnah*, ia memutuskan untuk menerjemahkan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadz al-Hadis al-Nabawi* karya A. J. Wensick. Ia pun mengirim surat untuk minta izin dan A. J. Wensick pun sangat mendukung. Setelah diteliti, Fu'ad Abdul Baqi menemukan banyak kesalahan, lantas Fu'ad Abdul Baqi *mentashih* (menyempurnakan) dan mengembalikannya kepada A. J. Wensick sebagai koreksi. Setelah banyak menerjemahkan karya orientalis, ia bermaksud menyusun kitab dari kumpulan Hadits Shahih yang diberi nama *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan fi Ma Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhan* dalam kajian fiqih.

Di samping menekuni penerjemahan kitab-kitab hadits, Fu'ad Abdul Baqi juga terjun ke bidang katalogisasi al-Qur'an. Salah satu karyanya adalah *Tafshil Ayat Al-Qur'an Al-Karim* yang dikerjakan atas rekomendasi Rasyid Ridha juga. Pada tahun 1924, Ridha juga merekomendasikan Fu'ad Abdul Baqi untuk menerjemahkan kamus bahasa Perancis. Fu'ad Abdul Baqi pun sangat senang dan bersemangat mengerjakannya. Dan pada tahun 1934 salah seorang kerabat Ridha datang untuk mencetak kitab tersebut. Selain itu ia juga menyusun sendiri indeks al-Qur'an yang diberi nama *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfadz al-Qur'an al-Karim* yang hingga saat ini menjadi rujukan utama para pengkaji ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu tafsir. Namun

datang kritikan bahwa karangan itu bukan original karyanya, melainkan sanduran dari kitab Mu'jam karya Flugel, seorang orientalis Jerman yang berjudul *Concordantiae Corani Arabicae* (Leipszig, 1842), yang disinyalir sebagai buku indeks pertama yang menjadi acuan utama para orientalis. Dalam beberapa artikelnya, Fu'ad Abdul Baqi menuturkan bahwa ia memang terinspirasi dari *Nujum al-Qur'an fi-Athraf al-Qur'an* karya Flugel.

Husain Haikal, seorang ahli sejarah Islam pernah berkata bahwa Fu'ad Abdul Baqi adalah orang yang senantiasa terjaga di sepertiga malam dan berpuasa di siang hari. Jasanya yang amat besar karena buah karyanya menjadi rujukan hampir seluruh disiplin ilmu Islam, dari Ushul Fiqih, Ulum Al-Qur'an, Tafsir dan lain lain. Sedang Mansur Fahmi menganggap karya Fu'ad Abdul Baqi merupakan penemuan paling mutakhir di bidang Al-Qur'an (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: xiv-xvi).

2. Pemikiran Muhammad Fu'ad Abdul Baqi tentang Hadits

Dalam mendefinisikan hadits, Fu'ad Abdul Baqi sejalan dengan fatwa Ibnu Taimiyah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan beliau dalam muqoddimah karyanya Al-Lu'lu' wa Al-Marjan ini:

الْحَدِيثُ النَّبَوِيُّ هُوَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ يَنْصَرِفُ إِلَى مَا حَدَّثَ بِهِ
عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النُّبُوءَةِ مِنْ قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ وَإِفْرَارِهِ

“Hadits Nabi ialah segala hal yang terjadi pada diri Rasul Saw. setelah kenabiannya, berupa ucapan,

perbuatan, maupun ketetapan.” (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: xvi)

Dari sini terlihat adanya perbedaan antara hadits dan sunnah. Hadits sebagai segala hal yang bersumber dari Nabi Saw. pasca kenabiannya. Sedangkan Sunnah bersumber dari Nabi Saw. sebelum kenabiannya. Dalam karyanya ini (Al-Lu’lu’ wa Al-Marjan), ia menegaskan bahwa hadits adalah wahyu yang langsung diberikan pada diri Nabi Saw., sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 526)

Menurutnya, jika kita telah beriman kepada Allah, maka kita pun wajib mengimani dan percaya terhadap Rasul-Nya. Beriman berarti tidak ragu sedikit pun, tidak menentang, juga tidak mengoreksi segala yang datang dari Nabi Saw.. Hal ini berdasarkan pada QS. An-Nisa’: 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّ قَضَيْتَ وَ يُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 88)

Sedangkan orang munafiq akan ragu-ragu terhadap putusan Nabi Saw., sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nur: 48:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menotak untuk datang." (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 356)

Mengenai istilah "Hadits Shahih", Fu'ad Abdul Baqi tidak jauh dengan konsep ulama-ulama klasik. Hal ini terlihat melalui karyanya, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*. Dalam memilih dan memilih hadits-hadits, ia mengusung teori Ibn Shalah dan Al-Syahrastani Al-Syafi'i dalam mengklasifikasikan hadits shahih, di antaranya:

- a. Shahih Muttafaq 'alaih (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sekaligus).
- b. Shahih yang hanya diriwayatkan oleh Bukhari.
- c. Shahih yang hanya diriwayatkan Muslim.
- d. Shahih menggunakan syarat muttafaq 'alaih tapi tidak diriwayatkan keduanya.
- e. Shahih dengan syarat Bukhari tapi tidak diriwayatkannya.

- f. Shahih dengan syarat Muslim tapi tidak diriwayatkannya.
- g. Shahih menurut periwayat-periwayat lainnya.

Fu'ad Abdul Baqi memang sangat menguasai bidang ilmu hadits. Akan tetapi, nama beliau tidak setenar para ahli hadits lainnya, semisal Al-Albani. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya totalitas beliau berkecimpung dalam pengkajian katalogisasi Qur'an dan Hadits. Tetapi beliau mendapat julukan Nashiru as-Sunnah (Sang Pembela Sunnah) karena kesungguhannya dalam melestarikan hadits Nabi dan juga karya katalog haditsnya yang sangat bermanfaat bagi para pemikir Islam setelahnya (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: xvi-xvii).

B. Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan

Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan yang merupakan himpunan hadits sahih dari Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang kedudukan kitab ini paling shahih setelah Al Quran. Kitab ini disusun oleh al-'Allamah Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Dari judul ini pembaca langsung paham bahwa kitab ini mengumpulkan hadits-hadits shahih yang disepakati oleh dua orang imam yaitu Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dan Imam Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi.

Mengenai kedudukan hadits yang disepakati keshahihannya, Imam as-Suyuthi dalam Kitab Tadrir ar-Rawi berkata: *“Hadits shahih ada bermacam-macam, yang paling tinggi tingkatannya*

adalah yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (dalam kedua kitab shahih-nya), kemudian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sendirian.”

Jadi kedudukan hadits yang disepakati keshahihannya oleh Imam Bukhari dan Muslim merupakan hadits shahih yang tingkat keshahihannya paling tinggi. Oleh karena itu, banyak kaum muslimin menjadikannya sebagai rujukan dalam banyak ta’lim mereka. Predikat ini layak disandang karena keseluruhan hadits yang terkandung di dalamnya berpredikat Shahih Muttafaq ‘Alaih atau telah disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Kitab Al-Lu’lu’ wa Al-Marjan ini terdiri dari 55 Kitab yaitu Kitab Iman, Bersuci, Haidh, Shalat, Masjid dan Tempat Shalat, Shalat bagi Musafir dan Qashar (Meringkas Shalat), Hari Jum’at, Shalat 2 Hari Raya, Shalat Istisqa’, Shalat Kusuf, Jenazah, Zakat, Puasa, I’tikaf, Haji, Nikah, Menyusui, Talaq, Li’an, Memerdekakan Budak, Jual Beli, Al-Masaqah, Faraidh, Hibah, Wasiat, Nazhar, Aiman (Sumpah), Qasamah, Hudud (Hukuman Fisik), Putusan Hukum, Luqathah, Jihad, Imaroh, Memburu dan Menyembelih Binatang yang Bisa Dimakan (Halal), Udhhiyah, Minuman, Pakaian dan Perhiasan, Adab (Tata Tertib), Salam, Ruqyah, Tuntunan Menggunakan Kata-kata yang Sopan dan Beradab, Syi’ir, Mimpi, Keutamaan, Keutamaan Sahabat, Kebaikan, silaturrahim, dan adab, Qadar, Ilmu, Dzikir, do’a, taubat, dan istighfar, Taubat, Sifat Orang Munafiq dan Hukum yang Terkait dengan Mereka, Surga,

penghuninya, dan kenikmatannya, Tanda-tanda Hari Kiamat dan Berbagai Fitnah (Ujian), Zuhud dan Kelembutan Hati, serta Tafsir, yang di dalamnya terdapat sebanyak 1906 Hadits.

C. Pola Komunikasi Rasulullah Saw. dengan Para Sahabat yang terdapat pada Bab Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan

Dari ribuan hadits tersebut, penulis hanya akan meneliti sebagian hadits tentang akhlak berkomunikasi Rasulullah Saw. dengan para sahabat dengan menggunakan pola komunikasi yang sesuai. Adapun setelah penulis kaji, terdapat beberapa hadits yang membahas tentang akhlak berkomunikasi Rasulullah Saw. yang dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi pola komunikasi, baik dilihat dari segi sifatnya maupun arahnya. Bila dilihat dari segi sifatnya, pola komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. yang terdapat dalam bab akhlak berkomunikasi pada kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan yaitu hanya pola komunikasi kelompok, yang terdapat pada 4 hadits berupa hadits tentang larangan kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami, larangan berdusta, anjuran menjalin silaturahmi yang baik, dan larangan sumpah palsu. Sedangkan bila ditinjau dari arah pesannya, semua jenis pola komunikasi telah digunakan oleh Rasulullah Saw., yaitu sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*), yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media,

tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam komunikasi ini, komunikator berperan sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi (pendengar). Pola komunikasi jenis ini biasanya dipakai dalam kegiatan pengajaran, ceramah, ataupun yang lainnya.

Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi satu arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Larangan Memaki dan Memerangi Sesama Muslim

(٤٣) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي:

كتاب الإيمان: ٣٦ باب خوف المؤمن من أن يحبط عمله وهو

لا يشعر.

43. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Nabi Saw. bersabda: 'Memaki sesama muslim adalah fusuq dan memeranginya berarti kufur (ingkar).'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2 Kitab Iman Bab ke-36: Bab ketakutan seorang mukmin akan terhapusnya amalannya sedang ia tidak merasakannya)

Dalam hadits ini menunjukkan penghormatan hak seorang muslim. Apabila seseorang memakinya tanpa bukti, maka hukumannya adalah kefasikan. Sedangkan apabila memeranginya, maka hukumannya adalah kekufuran. Pemakaian kata kufur di sini adalah kufur secara bahasa

yang berarti menutupi hak seorang muslim dengan muslim yang lain adalah menolong dan tidak menyakitinya. Ketika seseorang membunuh orang muslim, maka ia telah menutupi kebenaran akan hal tersebut. Hadits tersebut mengindikasikan bahwa beberapa amal digolongkan sebagai kekufuran karena kekerasannya (Al-Atsqalani, Terj. Ghazirah Abdi Ummah, 2002: 201).

b. Teks Hadits tentang Larangan Namimah (Adu Domba)

(٦٧) حَدِيثُ حُذَيْفَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٧٨ كِتَابِ الْأَدَبِ: ٥٠ بَابِ مَا يَكْرَهُ مِنَ النَّمِيمَةِ.

67. Hudzaifah berkata: “Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: ‘Tidak akan masuk surga seorang yang namimah (mengadu domba).’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke- 50: Bab hal-hal yang dibenci dalam mengadu domba)

Imam Ghozali menjelaskan bahwa namimah hakikatnya adalah membicarakan rahasia (aib ataupun tidak) seseorang kepada orang lain (temannya) yang isi pembicaraan itu menjadikan orang lain tersebut tidak suka dengannya, dan sebaliknya, sehingga menimbulkan kebencian antara keduanya.

Namimah berbeda dengan ghibah. Namimah yaitu membicarakan seseorang kepada orang lain atas dasar kebencian tanpa kerelaannya, baik orang tersebut mengetahuinya atau tidak. Sedangkan ghibah yaitu membicarakan keburukan orang lain yang orang lain tersebut tidak suka bila dibicarakan (Al-Atsqalani, 2005: 612).

c. Teks Hadits tentang Larangan Menipu

(١١٣٣) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنْصَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٥٨ كِتَابِ الْجَزِيَةِ: ٢٢ بَابِ إِثْمِ الْغَادِرِ لِلْبُرِّ وَالْفَاجِرِ.

1133. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Nabi Saw. bersabda: 'Untuk setiap penipu akan dipancangkan panji di hari kiamat agar dia dikenali (bahwa dia penipu).'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-58, Kitab Jizyah Bab ke-22: Bab dosa orang yang menipu kepada orang baik dan jahat)

d. Teks Hadits tentang Larangan Mendinginkan Saudaranya Lebih dari Tiga Hari tanpa Alasan Syar'i

(١٦٥٩) حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا. وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٧٨ كِتَابِ الْأَدَبِ: ٦٢ بَابِ هَجْرَةِ أَخِيهِ وَقَوْلِ

رسول الله صلى الله عليه وسلم: : لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ
فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ.

1659. Abu Ayyub Al-Anshari berkata:
“Rasulullah Saw. bersabda: ‘Tidak dihalalkan bagi
seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari
tiga hari, sehingga jika bertemu saling berpaling
muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang
mendahului memberi salam.’” (Dikeluarkan oleh
Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke-62:
Bab menjauhi saudara dan sabda Rasulullah : “Tidak
halal bagi seseorang menjauhi saudaranya lebih dari
tiga hari.”)

- e. Teks Hadits tentang Anjuran untuk Berkata Jujur dan
Larangan Berbohong

(١٦٧٥) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. أخرجه البخاري في:
٧٨ متاب الأدب: ٦٩ باب قول الله تعالى في سورة التوبة:
١١٩ (ياأيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين).

1675. Abdullah bin Mas’ud r. a. berkata:
“Nabi Saw bersabda: ‘Sesungguhnya jujur itu
menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu
menuntun ke surga, dan tak seorangpun yang

berlaku jujur kecuali akan tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan dusta menuntun kepada keburukan, dan keburukan itu menuntun ke dalam neraka, dan tak seorangpun yang berbuat dusta, melainkan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke- 78, Kitab Adab Bab ke-69: Bab firman Allah dalam QS. At-Taubah: 119 (Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.)

Imam Nawawi berkata: “Para ulama’ mengatakan bahwa hadits ini mengisyaratkan akan kabar gembira bagi orang yang berkata jujur dan peringatan bagi orang yang berkata dusta dan menyepelekan kebohongan itu, karena apabila ia menyepelekan itu, ia akan semakin banyak berkata dusta, sedangkan ia mengetahuinya (Al-Atsqalani, 2005: 669-670).

f. Teks Hadits tentang Anjuran untuk Menjaga Lisan

(١٨٨١) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبَيِّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مِمَّا بَيَّنَّ الْمَشْرُقِ. لأخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٢٣ باب حفظ اللسان.

1881. Abu Hurairah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Adakalanya seseorang mengucapkan kalimat yang tidak dihiraukan akibatnya, tiba-tiba ia tergelincir dengan kalimat itu ke dalam neraka yang kedalamannya lebih jauh dari ujung timur.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab

ke-81 Kitab Kelembutan hati Bab ke-23: Bab Menjaga Lisan)

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu proses komunikasi yang mana komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun, pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, karena komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Adapun prosesnya yaitu secara dialog dan umpan balik terjadi secara langsung. Pada komunikasi ini, antara komunikator dengan komunikan, keduanya dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dari sini sudah dapat terlihat akan adanya hubungan dua arah. Keduanya dapat saling memberi dan menerima, sehingga pola komunikasi ini dapat dikatakan lebih baik dari pada pola komunikasi yang pertama. Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi dua arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Larangan Kufur Nikmat dan Berkata Buruk kepada Suami

(٤٩) حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى - أَوْ فِطْرٍ - إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي

أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَا: وَيَمَّ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْفِرُونَ
 اللَّعْنَ وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُمْ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ
 لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. قُلْنَا: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا
 يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟
 قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا. أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ
 تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَا: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا. أَخْرَجَهُ
 البخاري في كتاب الحيض: ٦ باب ترك الحائض الصوم.

49. Abu Sa'id Al-Khudri r. a. berkata:
 “Ketika Rasulullah Saw. keluar menuju tanah
 lapang untuk shalat Idul Adha (atau Idul Fitri), beliau
 melewati para shahabiyah dan bersabda: ‘Wahai
 kaum wanita, bersedekahlah, karena telah
 diperlihatkan kepadaku bahwa sebagian besar
 penghuni neraka adalah kalian.’ Para shahabiyah
 bertanya: ‘Mengapa bisa demikian wahai
 Rasulullah?’ Beliau Saw. bersabda: ‘Karena kalian
 sering berkata buruk (mengomel) dan mengeluhkan
 (nafkah) suami. Aku tidak melihat orang yang
 kurang akal dan agamanya yang lebih mampu
 menggoyahkan laki-laki yang memiliki azam kuat
 dari salah seorang di antara kalian.’ Mereka
 bertanya: ‘Apa kekurangan agama dan akal kami
 wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Bukankah
 persaksian wanita itu setengah dari persaksian laki-
 laki?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Beliau melanjutkan:
 ‘Itulah kekurangan akalnya, dan bukankah ketika
 wanita sedang haid, ia tidak shalat dan tidak pula
 berpuasa?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Lalu beliau
 bersabda: ‘Itulah kekurangan agamanya.’

(Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab Haid Bab ke-6: Bab Wanita haid meninggalkan puasa)

Ibnu Rasyid dan lainnya berkata, "Di sini Imam Bukhari kembali menempuh cara sebagaimana yang biasa ia lakukan, yaitu dia lebih menekankan untuk menerangkan perkara yang rumit daripada perkara yang sudah jelas. Karena masalah wanita haid yang tidak shalat sudah cukup jelas, sebab bersuci adalah salah satu syarat sahnya shalat, sementara wanita yang sedang haid tidak dalam keadaan suci. Adapun puasa tidak disyaratkan bersuci. Maka seorang wanita yang meninggalkan puasa saat haid adalah perbuatan yang bernilai ibadah semata, sehingga membutuhkan nash yang menjelaskan secara khusus, berbeda halnya dengan shalat.

Di sini Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas, sementara di Kitab Zakat beliau telah menyebutkannya secara lengkap, dan lafazhnya, "Menuju tempat shalat maka beliau menasihati manusia dan memerintahkan mereka agar bersedekah. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian bersedekah.' Lalu beliau melewati kaum wanita..."

Telah disebutkan dalam kitab ilmu melalui jalur lain dari Abu Sa'id bahwasanya beliau SAW menjanjikan kepada kaum wanita untuk memberikan nasehat secara khusus pada

mereka, lalu beliau menunaikan janjinya pada hari itu dan dalam hadits itu disebutkan bahwa beliau menasehati mereka serta memberi kabar gembira (Al-Atsqalani, Terj. Ghazirah Abdi Ummah, 2002: 507-508).

b. Teks Hadits tentang Larangan Berdusta

(٥٤) حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ كَأَن مُنْكَئًا, فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٥٢ كِتَابِ الشَّهَادَاتِ: ١٠ بَابِ مَا قِيلَ فِي شَهَادَةِ الزُّورِ.

54. Abu Bakrah r. a. mengisahkan: “Nabi Saw. bersabda: ‘Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang terbesar?’ Beliau mengulanginya sebanyak 3 kali. Para sahabat menjawab: ‘Ya, Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.’ Nabi Saw. yang tadi bersandar kemudian duduk tegak dan bersabda: ‘Juga berdusta.’ Abu Bakrah r. a. berkata: ‘Beliau mengulang terus kalimat ini hingga kami berkata: ‘Semoga beliau berhenti (diam).’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-52, Kitab Persaksian Bab ke-10: Bab penjelasan tentang persaksian palsu)

3. Pola komunikasi banyak arah (komunikasi sebagai transaksi), yaitu proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, melainkan melibatkan banyak orang atau kelompok, yang mana antara yang satu dengan yang lain, mereka dapat berdiskusi dan bertukar pikiran.

Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi banyak arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Anjuran Menjalin Silaturahmi yang Baik

(٧) حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: مَالَهُ مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبُّ مَالَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا, وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ, وَتَصِلُ الرَّحِمَ, ذَرَهَا. قَالَ: كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٧٨ كِتَابِ الْأَدَبِ: ١٠ بَابِ فَضْلِ صَلَاةِ الرَّحِمِ.

7. Abu Ayyub Al-Anshari Saw. mengisahkan: “Seorang laki-laki tiba-tiba mencegat Rasulullah Saw. dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga!’ Para sahabat kemudian bertanya: ‘Ada apa? Mengapa ini?’ Nabi Saw. menjawab: ‘Ia memiliki keperluan.’ Kemudian beliau bersabda: ‘Beribadahlah kepada Allah tanpa

menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan sambunglah tali silaturrahim. Lepaskan tali kekang itu!” Abu Ayyub menjelaskan: “Sepertinya beliau ketika itu sedang berada di atas kendaraannya.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78 Kitab Adab Bab ke-10: Bab Keutamaan Silaturrahim)

b. Teks Hadits tentang Larangan Sumpah Palsu

(٨٤) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ يَمِينٍ صَبْرٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لِقِيَّ اللَّهِ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصَدِيقَ ذَلِكَ (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ) إِلَى آخِرِ الآيَةِ قَالَ: فَدَخَلَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قُلْنَا: كَذَا وَكَذَا. قَالَ: فِيَّ أَنْزَلْتَ. كَانَتْ لِي بِنْتُ قِيٍّ أَرْضِ ابْنِ عَمِّ لِي. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنْتُكَ أَوْ يَمِينُهُ. فَقُلْتُ: إِذَا يَحْلِفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ يَفْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِقِيَّ اللَّهِ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ. أخرجہ البخاری فی: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ٣ باب إن الذين يشترون بعهد الله.

84. Abdullah bin Mas'ud r. a. berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: 'Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak (harta) seorang muslim, ia akan menghadap kepada Allah, sedang

Allah murka kepadanya.' Maka Allah menurunkan ayat ke-77 dari Surat Ali 'Imran untuk membenarkan berita itu (Sesungguhnya orang yang menukar (membeli) janji Allah dan sumpah mereka dengan harta yang sedikit, mereka tidak akan mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak berkata-kata pada mereka pada hari kiamat dan tidak akan melihat mereka, dan tidak akan memaafkan mereka, bahkan bagi mereka siksa yang pedih). Kemudian masuklah Al-Asy'ats bin Qays dan bertanya: 'Apakah yang diceritakan oleh Abu Abdirrahman kepada kalian?' Kami menjawab: 'Begini dan begitu.' Lalu ia berkata: 'Ayat itu turun mengenai diriku, yaitu aku memiliki sebuah sumur di tanah sepupuku yang tiba-tiba diakui sebagai haknya.' maka Nabi Saw. bersabda kepadaku: 'Engkau harus membuktikan. Jika tidak, maka akan diminta sumpahnya.' Lalu aku berkata: 'Jika demikian, pasti ia akan bersumpah, ya Rasulullah.' Maka Nabi Saw. bersabda: 'Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak seorang muslim, padahal ia dusta, maka ia akan menghadap Allah, sedang Allah murka kepadanya.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-65, Kitab Tafsir: 3 Tafsir Surat Ali-Imran Bab ke-3: Bab "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah...")

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI RASULULLAH SAW DENGAN PARA SAHABAT DALAM KITAB AL-LU'LU' WA AL-MARJAN BAB AKHLAK BERKOMUNIKASI

Pada bab ini disajikan hasil analisis tentang pola komunikasi Rasulullah Saw. kepada para sahabat yang terdapat dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan pada bab Akhlak Berkomunikasi. Bab ini meliputi anjuran menjaga silaturahmi yang baik, larangan memaki, kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami, namimah, sumpah palsu, menipu, mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari tanpa alasan syar'i, anjuran berkata jujur dan larangan berbohong, sederhana dalam memberi nasehat, serta menjaga lidah.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Content analysis, sebagaimana dipaparkan oleh Bungin (2015: 84-85) berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952), sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang content analysis, selalu menampilkan 3 syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Secara teknik, content analysis mencakup upaya-upaya berupa klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi,

menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Content analysis sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Cara kerja analisis isi ini yaitu peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, lalu mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk kemudian melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa berdasarkan sifatnya, pola komunikasi terbagi menjadi 3 macam, yaitu pola komunikasi interpersonal, pola komunikasi kelompok, dan pola komunikasi massa (Gracia dkk, 2017: 5). Akan tetapi, bila berdasarkan sifatnya, setelah penulis melakukan analisis dalam teks hadits Nabi tentang akhlak berkomunikasi, pola komunikasi yang dipakai oleh Rasulullah Saw. dengan para sahabat hanya berupa pola komunikasi kelompok.

Berbeda dengan pembagian pola komunikasi berdasarkan arahnya, bahwa menurut Effendy (1989: 32), pola komunikasi terbagi menjadi 3 macam, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi banyak arah. Setelah penulis melakukan analisis, penulis menemukan bahwa ketiga pola komunikasi tersebut digunakan oleh Rasulullah Saw., yaitu sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*), yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik

dari komunikasi. Dalam komunikasi ini, komunikator berperan sebagai pemberi aksi dan komunikasi sebagai penerima aksi (pendengar). Pola komunikasi jenis ini biasanya dipakai dalam kegiatan pengajaran, ceramah, ataupun yang lainnya.

Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi satu arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Larangan Memaki dan Memerangi Sesama Muslim

(٤٣) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: كِتَابِ
 الْإِيمَانِ: ٣٦ بَابِ خَوْفِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَحْبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.

43. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Nabi Saw. bersabda: 'Memaki sesama muslim adalah fusuq dan memeranginya berarti kufur (ingkar).'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2 Kitab Iman Bab ke-36: Bab ketakutan seorang mukmin akan terhapusnya amalannya sedang ia tidak merasakannya)

Fusuq adalah suatu perbuatan menyeleweng dari kebenaran agama dan menyimpang dari garis yang semestinya. Dalam *al-Qur'an al-Ma'aniy Shofwah al-Bayan* (143) dijelaskan bahwa fusuq merupakan suatu perbuatan yang keluar dari ketaatan (kepada Allah) dan ia termasuk perbuatan maksiat (durhaka) kepada Allah Swt.. Artinya, perbuatan memerangi sesama muslim merupakan suatu perbuatan yang dibenci Allah Swt. dan menjadi penyebab murka-Nya. Sebab, perbuatan fusuq

hanya akan dilakukan oleh orang-orang zalim dan mendustakan ayat-Nya. Adapun balasan bagi orang yang fusuq adalah siksaan api neraka, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. As-Sajdah: 20:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ.

“Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: ‘Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan.’”
(*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 416)

Adapun kufur, secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan secara istilah berarti tidak beriman (menutupi kebenaran) kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak. Kufur terbagi menjadi dua, yaitu kufur besar dan kufur kecil. Kufur besar adalah suatu perbuatan yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, seperti menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu apapun, mendustakan dan ragu akan dalil-Nya, serta nifaq terhadap apa yang Ia ajarkan. Sedangkan kufur kecil yaitu suatu perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam. Adapun kufur yang dimaksud dalam hadits di atas yaitu kufur kecil. Allah Swt. tidak mengeluarkan pelaku kufur kecil dari Islam karena sifat Rahman

dan Rahim-Nya. Ia justru menjadikannya sebagai saudara bagi wali yang berhak melakukan qishash (hukuman pembalasan yang sama) (Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, Terj. Ainul Harits Arifin, Lc., 111).

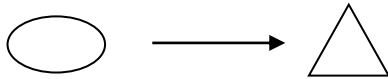
Sebab, hakikatnya seorang muslim satu dengan yang lain adalah saudara. Tidak seharusnya seorang muslim menganiaya saudara seimannya sendiri. Ia justru berkewajiban memenuhi kebutuhan dan melapangkan kesusahan saudaranya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. di lain teks:

(١٦٦٧) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

1667. Abdullah bin Umar r. a. berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: ‘Seorang muslim adalah saudara terhadap muslim, ia tidak menganiaya saudaranya dan tidak akan membiarkan saudaranya dianiaya orang lain. Dan siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari kiamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim, maka Allah akan menutupinya di hari kiamat.’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-46, Kitab Kezhaliman Bab ke-3, Bab Seorang muslim


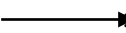

tidak akan menzalimi muslim lainnya dan membiarkannya dizhalimi)

Adapun dalam teks hadits ini, pola komunikasi yang dipakai yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 1

Keterangan (Adapun keterangan pola pada gambar selanjutnya menyesuaikan keterangan yang telah dijeaskan berikut):

-  : Rasulullah Saw.
-  Berkomunikasi
-  : Sahabat Nabi Saw.

Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan oleh komunikator (Rasulullah Saw.) kepada komunikan (Abdullah bin Mas'ud r. a.) dirasa telah memahamkan. Pada saat itu, Rasulullah Saw. sedang memberikan pendidikan kepada Abdullah bin Mas'ud r. a. terkait larangan berucap kotor dengan memaki dan perbuatan keji dengan membunuh saudara muslim sendiri, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan fusuq dan kufur, sebagaimana telah dijelaskan di dalam firman Allah Swt.. Alhasil, komunikan tidak membutuhkan pertanyaan untuk

ia tanyakan kepada komunikator karena jelasnya pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Adapun pesan komunikator kepada komunikan yang tidak membutuhkan pertanyaan lagi yaitu: terletak pada matan hadits tersebut: **سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ** (‘Memaki muslim adalah fusuq (menyelewang dari kebenaran agama dan menyimpang dari garis yang semestinya), dan memerangnya berarti kufur (ingkar).’)

b. Teks Hadits tentang Larangan Namimah (Adu Domba)

(٦٧) حَدِيثُ حُذَيْفَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٧٨ كِتَابِ الْأَدَبِ: ٥٠ بَابُ مَا يَكْرَهُ مِنَ النَّمِيمَةِ.

67. Hudzaifah berkata: “Aku mendengar Nabi Saw. bersabda: ‘Tidak akan masuk surga seorang yang namimah (mengadu domba).’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke- 50: Bab hal-hal yang dibenci dalam mengadu domba)

Dalam konteks hadits ini, diisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan makhluk yang amanah dalam berbicara. Ia tidak akan menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain yang mana perkataan tersebut wajib untuk dijaga. Bahkan, disebabkan sifat terpuji itu, Nabi Muhammad Saw. mendapatkan gelar “al-Amiin” (orang yang dapat dipercaya).

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan bagi seseorang mengadu domba saudaranya sendiri. Sebagaimana

dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya (214), bahwa menurut para ulama’, namimah adalah:

قَالَ الْعُلَمَاءُ: النَّمِيمَةُ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ
الْإِفْسَادِ بَيْنَهُمْ.

“Para ulama’ berkata: ‘Namimah adalah menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka.’”

Dalam hadits lain, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَلَا أُنبئُكُمْ مَا الْعَضَةُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ.

“Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: ”Bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: ‘Maukah kuberitahukan kepada kalian apa itu *al-‘adhhu*? Itulah namimah, perbuatan menyebarkan berita untuk merusak hubungan di antara _urge_ manusia.’” (HR. Muslim No. 6802)

Syaikh Shalih Al-Fauzan (*I’anatul Mustafid* Syarh Kitab Tauhid Syaikh Shalih Al-Fauzan) memaknai kata *al-‘adhhu* dengan makna sihir, sebagaimana perkataannya:

الْعَضَةُ السَّحْرُ. النَّمَامُ لَيْسَ لَهُ حُكْمُ السَّاجِرِ، فَلَا يَكْفُرُ كَمَا يَكْفُرُ
السَّاجِرُ.

“*Al-‘adhhu* adalah sihir. Pelaku namimah bukan seperti hukum penyihir, maka tidaklah menjadi kafir sebagaimana menjadi kafirnya penyihir.”

Adapun Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang siksa kubur orang yang melakukan namimah (adu domba):

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَدِّبَانِ وَمَا يُعَدِّبَانِ فِي كَبِيرٍ. ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْأُخْرَى يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

“Dari Ibnu ‘Abbas berkata: “Rasulullah Saw. ketika melewati sebuah kebun di Madinah atau mekah, beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kuburnya. Nabi Saw. bersabda: ‘Keduanya sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa karena masalah yang sulit untuk ditinggalkan.’ Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: ‘Mereka tidaklah disiksa karena dosa yang mereka anggap dosa besar. Orang pertama tidak menjaga diri dari percikan air kencingnya sendiri, sedangkan orang kedua suka melakukan namimah.’” (HR. Bukhari No. 213)

Bahkan Allah Swt. telah berfirman dalam kitab-Nya dalam QS. Al-Qalam: 10-12:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَوِينٍ، هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ، مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ.

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian menghamburkan namimah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 564)

Adapun ancaman bagi orang yang mengadu domba sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam haditsnya yaitu ia tidak akan masuk surga:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامًا.

“Tidak masuk surga pelaku namimah.” (HR. Muslim No. 105)

Hal ini dikarenakan perbuatan namimah merupakan suatu perbuatan yang dapat merusak hubungan antara seseorang dan sahabat atau saudaranya sendiri. Bahkan, bisa jadi seluruh orang di dunia akan saling membenci saudaranya sendiri dikarenakan perbuatan adu domba yang dilakukan oleh satu orang. Tentunya perbuatan tersebut sangat melanggar perintah Allah Swt. yang mana antara seseorang dengan orang lainnya harus saling bertutur kata dan berperilaku baik, karena ucapan dan perbuatan yang baik tanpa kebencian akan mendatangkan kecintaan Allah Swt. sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 195 dan kebaikan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 30:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

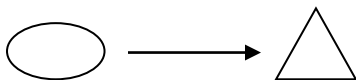
“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

berbuat baik.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 30)

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ.

“Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa: ‘Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Kebaikan.’ Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 270)

Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 2

Di dalam komunikasi ini tidak ada timbal balik dari komunikan kepada komunikator karena dirasa pesan tersebut telah memahami komunikan. Rasulullah Saw. sampai bersabda demikian, bahkan dengan redaksi yang berbeda (pertama, قَتَّاتٌ dan kedua, نَمَّامٌ) dikarenakan beliau ingin memberi peringatan kepada sahabat akan bahayanya perbuatan namimah. Komunikator hanya cukup menyampaikan pesan yang ingin disampaikan tanpa ada pertanyaan dari komunikan (Hudzaifah r.

a.) sebagaimana terlihat dari matan hadits: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ ('Tidak akan masuk surga seorang yang namimah (mengadu domba).').

c. Teks Hadits tentang Larangan Menipu

(١١٣٣) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنْصَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.
 أخرجه البخاري في: ٥٨ كتاب الجزية: ٢٢ باب إثم الغادر للبر
 والفاجر.

1133. Abdullah bin Mas'ud berkata: "Nabi Saw. bersabda: 'Untuk setiap penipu akan dipancangkan panji di hari kiamat agar dia dikenali (bahwa dia penipu).'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-58, Kitab Jizyah Bab ke-22: Bab dosa orang yang menipu kepada orang baik dan jahat)

Dalam konteks hadits ini, diisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan makhluk yang senantiasa jujur dan benar dalam berbicara dan berperilaku. Ia tidak akan berani berkata bohong atau menipu orang lain, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela yang dapat mengantarkan pada kemurkaan Allah. Bagi Rasul Saw., sifat jujur (shiddiq) merupakan sifat yang wajib ada pada diri Rasul karena ia terpelihara dari dosa.

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan menggunakan lisan untuk menipu seseorang. Sebab, perbuatan tersebut sangat merugikan orang lain. bahkan di hari kiamat

nanti, ia akan mudah dikenali sebagai seorang penipu. Bahkan dijelaskan dalam hadits Rasul Saw. bahwa Rasulullah Saw. mengancam bahwa barang siapa yang menipu, maka ia bukan termasuk golongan beliau:

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أُيُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي. رواه مسلم في صحيح مسلم في كتاب الإيمان في باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: من غشنا فليس منا.

“Dan telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr, semuanya dari Ismail bin Ja’far, Ibnu Ayyub berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-‘Ala’ dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah. Maka beliau bertanya: ‘Apa ini wahai pemilik makanan?’ Sang pemilik menjawab: ‘Makanan tersebut terkena air hujan wa Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Mengapa engkau tidak meletakkan bagian yang basah ini di atas hingga manusia dapat melihatnya? Siapa yang menipu maka ia bukan dariku.’” (HR. Muslim pada Kitab Iman Bab Ucapan Nabi: Barang

siapa yang menipu kami, maka dia bukan golongan kami)

Selain itu, Allah juga menyindir orang-orang yang menipu, baik menipu Allah maupun hamba-Nya dalam firman-Nya:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ.

“Dan mereka melakukan tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 57)

Hakikat orang yang menipu sama saja sebagai orang munafiq, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt.:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ.

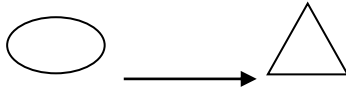
“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Dia (Allah) akan membalas tipuan mereka.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 101)

Ketika seseorang telah terbiasa melakukan tipuan, ia tidak akan merasa bila hakikatnya Allahpun sedang menipunya dengan tipuan yang tiada tanding:

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

“Dan mereka pun merencanakan tipu daya dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan tipu daya (pula), sedangkan mereka tidak merasa.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 381)

Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan yang terdapat dalam hadits di atas yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 3

Dalam komunikasi ini, seorang komunikator telah berhasil menyampaikan pesannya dan komunikanpun telah memahami pesan yang disampaikan tanpa perlu memberikan umpan balik (feedback). Rasulullah Saw. melakukan komunikasi dengan pola komunikasi satu arah karena pesan yang disampaikan oleh Rasul sudah sangat jelas bagi sahabat (Abdullah bin Mas'ud r. a.). Rasul Saw. memberikan pemberitahuan kepada Abdullah bin Mas'ud r. a. terkait tanda pengenal yang akan diberikan oleh Allah Swt. bagi penipu kelak di hari kiamat. Abdullah bin Mas'ud r. a. tidak memberikan pertanyaan kepada Rasul Saw. karena pesan yang disampaikan Rasul Saw. telah dapat dipahami bahwa hakikat penipu, ia di dunia dapat menipu orang lain, namun ketika di akhirat ia tidak dapat menipu orang lagi, apalagi Allah Swt. Justru ia akan dikenali karena ada tanda pengenal yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Pola komunikasi satu arah terlihat dari matan

hadits di atas: **لِكُلِّ غَادِرٍ لَوْاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنْصَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ** (‘Untuk setiap penipu akan dipancangkan panji di hari kiamat agar dia dikenali (bahwa dia penipu).’).

- d. Teks Hadits tentang Larangan Mendingkan Saudaranya Lebih dari Tiga Hari tanpa Alasan Syar’i

(١٦٥٩) حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضَ هَذَا وَيُعْرِضَ هَذَا. وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٧٨ كِتَابِ الْأَدَبِ: ٦٢ بَابِ هَجْرَةِ أَخِيهِ وَقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: : لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ.

1659. Abu Ayyub Al-Anshari berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: ‘Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendingkan saudaranya lebih dari tiga hari, sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang mendahului memberi salam.’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke-62: Bab menjauhi saudara dan sabda Rasulullah : “Tidak halal bagi seseorang menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.”)

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan bermusuhan hingga tidak berbicara ataupun tegur sapa sama sekali kepada saudaranya, baik itu kerabat dekat, tetangga, maupun kerabat jauh. Sebab, ketika seseorang melakukan hal demikian, tentu ia sedang dikuasai oleh rayuan setan yang berusaha untuk

menjerumuskan cucu Adam ke dalam perkara yang dilarang Allah. Hakikatnya, manusia diciptakan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk saling bermusuhan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan, jangan tolong-menolonglah kalian dalam dosa dan permusuhan.” (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 106)

Dalam Kitab *Al-Wâfiy fi al-Syarh al-Arba'in al-Nawawiyyah* (2015: 289) disebutkan bahwa maksud dari hadits-hadits di atas adalah yang dikehendaki dari larangan “*Laa tadaabaru* (jangan saling menjauhi)” yang terdapat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا – وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

“Dari Abu Hurairah r. a., ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda;

“Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya *_urge_ muslim*. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya”. (HR. Muslim, *Arba’în al-Nawawiy*, Hadits No.35)

Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Al-Wâfiy fi al-Syarh al-Arba’în al-Nawawiyah* berikut ini:

“Makna “*Laa tadaabaru*” adalah yang dikehendaki dari sabda Nabi Saw.:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

“Dari Abiy Ayûb al-Anshariy, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda; “Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam diamana keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang terbaik di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam.”(HR. Muslim, Hadits No. 2560).”

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah diatas terdapat redaksi yang berbunyi “*Laa tadaabaru*” yang

dalam terjemahanya diartikan “Jangan saling menjauhi”. Kata “*Laa tadaabaru*” tersebut bisa diartikan, “*al-mu’adaah* (saling bermusuhan)”, “*al-muqaatha’ah* (saling memutus tali persaudaraan atau saling membelakangi)” dan “*al-muhaajarah* (saling mendiamkan)”.

Maksudnya, hadits-hadits yang menjelaskan ketidakhialalan mendiamkan saudara melebihi tiga hari sebenarnya adalah contoh dari makna “*lâ tadâbaru*” tersebut. Atau dengan kata lain, ketidakhialalan mendiamkan saudara melebihi tiga hari masuk dalam otoritas larangan yang terdapat dalam redaksi “*lâ tadâbaru*” tersebut. Lebih mudahnya jika diilustrasikan kedalam bentuk pertanyaan: mengapa mendiamkan saudara kita lebih dari tiga hari tidak dihalalkan (tidak diperbolehkan)?, jawabnya, karena perbuatan tersebut termasuk tindakan *tadâbur* yang secara eksplisit telah di larang dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah, tepatnya pada redaksi “*lâ tadâbaru*” tersebut.

Adapun alasan mengapa Allah membatasi dengan batasan tiga hari (malam), hingga sekarang penulis belum menemukan alasannya. Sebab, sebagaimana dijelaskan dalam Ilmu Fikih bahwa tidak semua entitas dalam ranah agama dapat dirasionalisasikan dengan akal pikiran (*ghairu ma’kul*).

“Dan sebaik-baik keduanya adalah yang mendahului memberi salam” mengisyaratkan bahwa mengucapkan maaf

terlebih dahulu adalah lebih baik dari pada menerima maaf, sekalipun orang yang meminta maaf tersebut tidak bersalah. Sebab, hakikatnya ia telah merobek tali permusuhan dan menggantinya dengan tali persaudaraan yang disukai oleh Allah Swt..

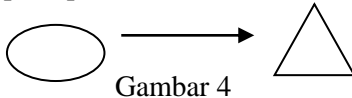
Adapun bagi pelaku dosa permusuhan, ia tidak akan diampuni oleh Allah bahkan Allah Swt. tidak akan memasukkan orang tersebut ke dalam surga selama ia masih bermusuhan dengan saudaranya. Sebab, ia masih mempunyai tanggungan hak Adami yang harus diselesaikan dengan orang yang ia musuhi tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ. فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا, أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا, أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

“Dari Abu Hurairah r. a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: ‘Pintu-pintu surga dibuka pada Hari Senin dan Kamis. Maka akan diampuni semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, kecuali dua orang laki-laki yang terdapat permusuhan antara dia dengan saudaranya.’ Maka dikatakan: ‘Tanggihkan oleh kalian kedua orang ini sampai keduanya berdamai. Tanggihkan oleh kalian kedua orang ini sampai keduanya berdamai. Tanggihkan oleh

kalian kedua orang ini sampai keduanya berdamai.”
(HR. Muslim dalam Shahih Muslim)

Adapun pola komunikasi yang terdapat dalam hadits di atas yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. (komunikator) menyampaikan pesan kepada Abu Ayyub Al-Anshari, sahabat Nabi Saw. (komunikan) memberikan sebuah pelajaran sekaligus peringatan agar setiap manusia dengan yang lainnya harus saling mengasihi dan tidak boleh saling bermusuhan. Adapun pola komunikasi satu arah terlihat dalam matan haditsnya: (لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ . يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضَ هَذَا وَيُعْرِضَ هَذَا . وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ : 'Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang mendahului memberi salam.'). dalam pesan tersebut, komunikator tidak perlu bertanya karena ia telah paham bahwa permusuhan merupakan suatu perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah Swt..

- e. Teks Hadits tentang Anjuran untuk Berkata Jujur dan Larangan Berbohong

(١٦٧٥) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. أخرجه البخاري في: ٧٨ متاب الأدب: ٦٩ باب قول الله تعالى في سورة التوبة: ١١٩ (ياأيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين).

1675. Abdullah bin Mas'ud r. a. berkata: “Nabi Saw bersabda: ‘Sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke _urge, dan tak seorangpun yang berlaku jujur kecuali akan tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan dusta menuntun kepada keburukan, dan keburukan itu menuntun ke dalam neraka, dan tak seorangpun yang berbuat dusta, melainkan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78, Kitab Adab Bab ke-69: Bab firman Allah dalam QS. At-Taubah: 119 (Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan makhluk yang senantiasa jujur dan benar dalam berbicara dan berperilaku. Ia tidak akan berani berkata bohong karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela yang dapat mengantarkan pada kemurkaan Allah. Bagi Rasul Saw., sifat jujur (shiddiq) merupakan sifat yang telah mendarah daging

pada diri beliau yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain. Dengan kebersihan hati itulah Rasul mendapatkan amanah risalah dari Tuhannya.

Hadits di atas menjelaskan tentang balasan bagi orang yang jujur dan orang yang dusta. Sudah menjadi sunnatullah bila siapa saja yang berkata jujur, ia akan ditunjukkan ke dalam kebaikan sehingga ia senantiasa berbuat baik tanpa kebohongan, yang dengan perbuatan baiknya tersebut dapat mengantarkannya ke dalam keridhoan (surga) Allah Swt.. Begitupun sebaliknya, siapa saja yang berkata bohong, ia akan ditunjukkan ke dalam segala keburukan sehingga ia senantiasa berbuat buruk tanpa ia sadari (karena telah menjadi suatu kebiasaan), yang dengan perbuatan buruknya tersebut dapat mengantarkannya ke dalam kemurkaan (neraka) Allah Swt..

Orang yang selalu berkata jujur (*shadiq*), ia senantiasa taat kepada Allah Swt. dan rasul-Nya dan tidak akan berani durhaka terhadap-Nya, karena ia senantiasa berbuat jujur baik baik dalam keadaan terlihat maupun tidak terlihat oleh manusia. Bahkan di dalam al-Qur'an, Allah telah berfirman dalam QS. An-Nisa': 69 tentang orang yang berkata jujur bahwa kedudukannya disandingkan dengan kedudukan para nabi, orang yang mati syahid di jalan Allah, dan orang-orang-orang yang shalih:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا.

“Dan barangsiapa menaati Allah dan rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 89)

Sedangkan orang yang senantiasa berdusta dalam perkataannya, ia telah digolongkan sebagai orang munafik sebagaimana hadits Nabi dalam Kitab *Mukhtar Al-Ahadits-Telaga Kearifan Sang Nabi SAW* (2015: 2):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَنْتَمَنَ حَانَ (رواه الشيخان).

“Dari Abu Hurairah r. a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Ada tiga tanda orang munafik, yaitu: bila berbicara, ia berdusta; bila berjanji, ia ingkar; dan bila diberi amanah, ia khianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, orang yang senantiasa berdusta, ia digolongkan sebagai orang yang zalim (QS. Ali ‘Imran: 94). Sebab, perkataan dusta merupakan perbuatan yang tidak menempatkan suatu hal pada tempatnya. Artinya, ia berbicara suatu perkataan bukan pada tempatnya yang seharusnya

(perkataan tersebut) ia letakkan dengan kejujuran, bukan kedustaan.

Akibat dari dampak dusta yang begitu besar, ketika seseorang sedang bercanda sekalipun, ia tidak dihalalkan untuk berdusta. Di dalam Kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah* (Kementerian Agama Kuwait: 208) disebutkan bahwa: “Berdusta saat bercanda tetap haram sebagaimana berdusta dalam keadaan lainnya.”

Rasulullah Saw. juga menjelaskan dalam haditsnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِنَّ لَأَمْزَاحٍ، وَلَا أَقْوَالَ إِلَّا حَقًّا.

“Dari Ibnu Umar r. a. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Aku juga bercanda, namun aku tetap berkata yang benar.” (HR. Thobroni dalam *Al-Kabir* 12: 391. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih dalam *Shahih Al-Jami’* No. 2494)”

Rasulullah Saw. telah mengancam siapa saja yang berdusta sebagaimana dalam haditsnya berikut dan juga orang tersebut akan mendapatkan laknat dari Allah sebagaimana telah difirmankan dalam kitab-Nya:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيَضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَلُ لَه وَيَلُ لَهُ.

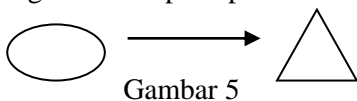
“Dari Bahz bin Hakim, ia berkata bahwa ayahnya, Hakim telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Celakalah bagi yang berbicara lantas berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia. Celakalah

dia.” (HR. Abu Daud No. 4990 dan Tirmidzi No. 3315. Al-Hafidz Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)”

وَالْخَامِسَةُ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ.

“Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Alla atasnya, jika dia termasuk orang yang berdusta.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 350)

Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh komunikator yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Rasulullah Saw. hanya menyampaikan pesan yang tidak perlu ditanggapi oleh komunikan dikarenakan sudah memahami. Rasul Saw. memberikan pesan tersebut kepada Abdullah bin Mas’ud r. a. dalam rangka sebagai pendidikan untuknya tentang akibat perkataan jujur dan dusta. Seseorang tidak akan dapat mencapai maqam *shiddiq* sampai ia senantiasa istiqamah dalam berkata jujur. Dan sebaliknya, seseorang akan mencapai maqam *kazzab* sampai ia senantiasa istiqamah dalam berdusta, baik kepada Allah Swt, rasul-Nya, maupun makhluk-Nya. Adapun pola komunikasi tersebut terletak pada matan hadits: *إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ*

وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا ('Sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga, dan tak seorangpun yang berlaku jujur kecuali akan tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan dusta menuntun kepada keburukan, dan keburukan itu menuntun ke dalam neraka, dan tak seorangpun yang berbuat dusta, melainkan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.').

f. Teks Hadits tentang Anjuran untuk Menjaga Lisan

(١٨٨١) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ. لأخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٢٣ باب حفظ اللسان.

1881. Abu Hurairah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Adakalanya seseorang mengucapkan kalimat yang tidak dihiraukan akibatnya, tiba-tiba ia tergelincir dengan kalimat itu ke dalam neraka yang kedalamannya lebih jauh dari ujung timur.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-81 Kitab Kelembutan hati Bab ke-23: Bab Menjaga Lisan)

Hadits ini mengisyaratkan kecerdasan Rasul Saw. dalam berbicara. Rasulullah Saw. senantiasa menjaga lisannya dan memakai Bahasa yang bagus ketika sedang berbicara dengan orang lain. bahkan, disebabkan kecerdasan beliau dalam

berkomunikasi, Rasul Saw. mampu untuk mengajak umat manusia untuk masuk Islam paling banyak dibandingkan dengan yang lain. hal itu tak lain dikarenakan kecerdasan Rasul Saw. dalam beretorika.

Hadits di atas menjelaskan tentang dampak yang begitu fatal bagi orang yang tidak menjaga lisannya dari perkataan yang buruk. Sebab, seseorang bisa tergelincir ke dalam neraka disebabkan oleh ucapannya yang tidak baik.

“Barangsiapa yang ingin dianggap beriman kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, maka hendaklah dia berkata baik atau (bila tidak bisa) hendaklah diam.” (HR. Bukhari) Sebagaimana redaksi dalam potongan hadits tersebut, hal itu menunjukkan bahwa di antara ciri-ciri orang yang beriman ialah manakala orang tersebut mampu menjaga lisannya dari perkataan yang menyakiti orang lain. sebagaimana pepatah mengatakan bahwa terpelesetnya kaki jauh lebih baik dari pada terpelesetnya lisan. Sebab, bila kaki yang terpeleset, ia akan cepat untuk disembuhkan. Berbeda ketika hati yang terpeleset oleh ucapan manusia, ia akan sangat sulit untuk disembuhkan dan membutuhkan waktu yang lama.

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya yang beriman dalam kitab-Nya QS. Al-Ahzab: 70-71 untuk berkata dengan perkataan yang benar (jangan berdusta):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 427)

Di lain ayat, Allah Swt. juga memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga lisannya dari berprasangka, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing, yaitu dalam QS. Al-Hujurat: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 517)

Sebab, hakikat muslim sejati ialah ketika orang lain merasakan nyaman ketika berbicara dengannya, sebagaimana disabdakan Nabi Saw. dalam haditsnya:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

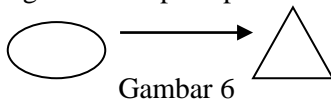
“Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari No. 10 dalam Kitab Shahih Bukhari)

Sedangkan ancaman bagi orang yang tidak menjaga lisannya sehingga menyakiti orang lain adalah ia akan memikul dosa yang sangat nyata, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab: 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبُوا فَفَدِّ احْتَمَلُوا
بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu’min dan mu’minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 426)

Adapun pola komunikasi yang digunakan dalam teks hadits di atas yaitu pola komunikasi satu arah sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Dalam konteks ini, komunikator hanya cukup menyampaikan pesannya kepada komunikan sebagai peringatan. Rasul Saw. mengingatkan kepada sahabatnya (Abu Hurairah r. a.) untuk benar-benar menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti. Sebab, kadang seseorang tidak menyadari bila ucapannya tersebut membuat sakit hati orang lain hingga menyebabkan dirinya terpeleset ke dalam api neraka. Hal itu dikarenakan kesalahan ucapannya terhadap orang lain yang tidak mampu termaafkan. Itulah yang disebut hak adami, yaitu hak yang perlu dipenuhi oleh seseorang kepada orang lain yang ia mempunyai suatu hutang kepada orang tersebut. Hak adami sangat berbeda dengan hak Allah. Allah Swt. mempunyai sifat pemaaf yang tidak ada seorangpun dapat memilikinya, sehingga ketika seorang hamba meminta maaf (memohon ampun) kepadanya, Ia dengan sifat ‘Afwu-nya akan dengan mudah memaafkan kesalahan hamba tersebut. Berbeda dengan sifat manusia, yang ia tidak memiliki sifat pemurah dan pemaaf layaknya Allah Swt.. Manusia memiliki hati yang dengan mudah dapat terkotori oleh penyakit benci, sehingga tidak semua manusia dapat memaafkan kesalahan orang lain. adapun pola komunikasi satu arah Rasul Saw. terlihat dalam matan hadits, yaitu: **إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا** **يَنْبَغِي فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ** (“Adakalanya seseorang mengucapkan kalimat yang tidak dihiraukan

akibatnya, tiba-tiba ia tergelincir dengan kalimat itu ke dalam neraka yang kedalamannya lebih jauh dari ujung timur.”).

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu proses komunikasi yang mana komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun, pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, karena komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Adapun prosesnya yaitu secara dialog dan umpan balik terjadi secara langsung. Pada komunikasi ini, antara komunikator dengan komunikan, keduanya dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Dari sini sudah dapat terlihat akan adanya hubungan dua arah. Keduanya dapat saling memberi dan menerima, sehingga pola komunikasi ini dapat dikatakan lebih baik dari pada pola komunikasi yang pertama.

Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi dua arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Larangan Kufur Nikmat dan Berkata Buruk kepada Suami

(٤٩) حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى - أَوْ فِطْرٍ - إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ

النَّارِ. فَقُلْنَ: وَيَمَّ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ. مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. قُلْنَ: وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا. أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْحَيْضِ: ٦ بَابِ تَرْكِ الْحَائِضِ الصَّوْمِ.

49. Abu Sa'id Al-Khudri r. a. berkata: “Ketika Rasulullah Saw. keluar menuju tanah lapang untuk sholat Idul Adha (atau Idul Fitri), beliau melewati para shahabiyah dan bersabda: ‘Wahai kaum wanita, bersedekahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah kalian.’ Para shahabiyah bertanya: ‘Mengapa bisa demikian wahai Rasulullah?’ Beliau Saw. bersabda: ‘Karena kalian sering berkata buruk (mengomel) dan mengeluhkan (nafkah) suami. Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu menggoyahkan laki-laki yang memiliki azam kuat dari salah seorang di antara kalian.’ Mereka bertanya: ‘Apa kekurangan agama dan akal kami wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Bukankah persaksian wanita itu setengah dari persaksian laki-laki?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Beliau melanjutkan: ‘Itulah kekurangan akalnya, dan bukannya ketika wanita sedang haid, ia tidak sholat dan tidak pula berpuasa?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Lalu beliau bersabda: ‘Itulah kekurangan agamanya.’ (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab Haid Bab ke-6: Bab Wanita haid meninggalkan puasa)

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan berkata buruk kepada suami dan mengeluhkan nafkahnya. Sebab, suami kedudukannya seperti kedua orang tua yang harus dihormati selagi suami tersebut bertakwa kepada Allah dan tidak memerintahkan istrinya untuk berbuat suatu keburukan.

Dalam Islam, berkata buruk merupakan suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan dan dilarang oleh Allah Swt.. Sebaliknya, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berkata yang baik kepada orang lain agar tidak menyakiti hatinya, sebagaimana yang termaktub dalam potongan firman-Nya QS. An-Nisa': 8:

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

“Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 78)

Apalagi berkata buruk kepada suami, tentunya hal itu dilarang oleh Allah. Sebab, salah satu kewajiban seorang istri adalah menghormati suaminya. Sebaliknya, seorang suami mempunyai hak untuk dihormati istrinya, karena ketika seorang perempuan telah menikah, maka surga berpindah ke dalam seberapa taatnya ia kepada suaminya.

Sedangkan kufur nikmat atau nafkah suami juga dilarang oleh Allah Swt.. Hakikat nikmat seseorang akan bertambah atau berkurang itu tergantung cara dan sikap seseorang tersebut dalam

menyikapi nikmat yang Allah Swt. melalui perantara ikhtiar seorang suami. Sebagaimana janji Allah dalam firman-Nya (QS. Ibrahim: 7), apabila seseorang (istri) mampu mensyukuri nikmat Allah (nafkah suami), maka Allah akan menambahkan nikmat itu dengan beribu kenikmatan yang lain. Akan tetapi sebaliknya, bila istri tersebut tidak mau syukur dan justru kufur hingga berkata buruk dan kasar kepada suami, maka sungguh azab yang Allah Swt. berikan kepada istri tersebut sangatlah pedih:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’ (Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita), 2010: 256)

Allah Swt. juga telah mengancam orang-orang yang suka mengumpat dan mencela dengan siksaan di dalam Neraka Wail, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Humazah: 1:

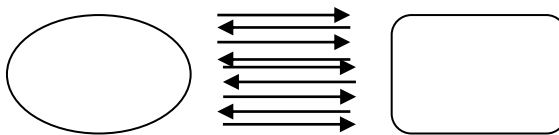
وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.” (Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita), 2010: 601)

Selain itu, seorang wanita juga dikatakan oleh Rasul Saw. sebagai orang yang kurang akal dan agama. Hal itu


dikarenakan Allah Swt. takdirkan persaksian dua orang wanita sebanding dengan persaksian satu orang laki-laki. Selain itu, Allah Swt. juga takdirkan seorang wanita untuk mengeluarkan darah haid, yang mana hal tersebut tidak diberikan Allah Swt. kepada laki-laki, sehingga akibat haid itu, seorang perempuan tidak diperbolehkan melaksanakan sholat dan puasa. Itulah sebab para perempuan dikatakan oleh Nabi Saw. sebagai kaum yang kurang akal dan agama.

Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi dua arah, yang mana seorang komunikator (Rasulullah Saw.) memberikan nasehat dan pengajaran kepada komunikan (para shahabiyah) untuk bersedekah, dan komunikanpun memberikan umpan balik berupa pertanyaan kepada komunikator tentang pesan yang ia sampaikan. Alhasil, percakapan itupun terjadi hingga pesan keduanya tersampaikan dan dapat dilaksanakan, sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 7

Keterangan:

-  : Para wanita (shahabiyat)

Adapun percakapan itu bila dirincikan sebagai berikut:

Komunikator (Nabi Saw.) : **يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ** (Wahai kaum wanita, bersedekahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah kalian.)

Komunikasi (shahabiyat) : **وَبِمَ يَارَسُولَ اللَّهِ؟** (Mengapa bisa demikian wahai Rasulallah?)

Komunikator (Nabi Saw.) : **تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنَ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ** (Karena kalian sering berkata buruk (mengomel) dan mengeluhkan (nafkah) suami. Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu menggoyahkan laki-laki yang memiliki azam kuat dari salah seorang di antara kalian.)

Komunikasi (shahabiyat) : **وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَارَسُولَ اللَّهِ؟** (Apa kekurangan agama dan akal kami wahai Rasulallah?)

Komunikator (Nabi Saw.) : **أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟** (Bukankah persaksian wanita itu setengah dari persaksian laki-laki?)

Komunikasi (shahabiyat) : **يَا.** (Ya.)

Komunikator (Nabi Saw.) : **فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا. أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟**

(Itulah kekurangan akal nya, dan bukankah ketika wanita sedang haid, ia tidak sholat dan tidak pula berpuasa?)

Komunikasikan (shahabiyat) : بَلَى (Ya.)

Komunikasikan (Nabi Saw.) : فَذَلِكَ مِنْ نَفْسَانِ دَيْنِهَا (Itulah kekurangan agamanya.)

Adapun yang menjadi alasan terjadinya pola komunikasi dua arah yaitu dikarenakan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. pertama kali sebagai pembuka terkesan menghakimi objek yang diajak bicara (komunikasikan), yaitu para wanita. Tentunya mereka sebagai para wanita yang disebut dalam pesan tersebut penasaran terhadap pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., dan langsung bertanya mengapa mereka dihakimi sebagai sebagian besar penduduk neraka? Rasulullah Saw. pun kemudian menjawab pertanyaan para wanita itu. Akan tetapi, ternyata jawaban Rasulullah Saw. tersebut masih menimbulkan pertanyaan yang dilontarkan lagi oleh para wanita tersebut. Nabi Saw. pun kemudian menjawab pertanyaan shahabiyat dengan pertanyaan retorik hingga shahabiyat paham akan maksud dari pesan yang Rasulullah Saw. sampaikan.

Sedangkan bila ditinjau dari sifatnya, komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tersebut masuk ke dalam kategori pola komunikasi kelompok. Sebab, komunikasi tersebut

dilakukan oleh seorang komunikator kepada sebuah kelompok wanita yang dalam komunikasi tersebut menimbulkan *feedback* (timbang-balik).

b. Teks Hadits tentang Larangan Berdusta

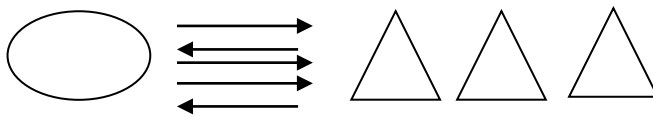
(٥٤) حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلْسَ كَانَ مُتَكِنًا، فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٠ باب ما قيل في شهادة الزور.

54. Abu Bakrah r. a. mengisahkan: “Nabi Saw. bersabda: ‘Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang terbesar?’ Beliau mengulanginya sebanyak 3 kali. Para sahabat menjawab: ‘Ya, Rasulallah.’ Beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.’ Nabi Saw. yang tadi bersandar kemudian duduk tegak dan bersabda: ‘Juga berdusta.’ Abu Bakrah r. a. berkata: ‘Beliau mengulang terus kalimat ini hingga kami berkata: ‘Semoga beliau berhenti (diam).’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-52, Kitab Persaksian Bab ke-10: Bab penjelasan tentang persaksian palsu)

Hadits di atas menjelaskan tentang macam-macam dosa besar, yang salah satunya yaitu berdusta. Bahkan kata tersebut diulangi oleh Nabi Saw. berkali-kali hingga para sahabat berdo’a semoga Nabi Saw. berhenti. Sebab, ketika Nabi Saw. berkata

tentang akibat sebuah keburukan, para sahabat ketakutan bila yang diucapkan Nabi Saw. tersebut akan terjadi di antara kaumnya. Pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. ketika menyebutkan “juga berdusta” yang diulang sampai berkali-kali menunjukkan betapa bahayanya ucapan dusta, karena bila dusta tersebut telah menjadi kebiasaan, ia akan mudah menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan keji hingga dapat mengantarkan pelakunya ke dalam murka Allah, yaitu neraka (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya).

Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadits ini yaitu pola komunikasi dua arah, berupa komunikator bertanya kepada komunikan tentang suatu hal, sehingga menimbulkan umpan balik dari komunikan kepada komunikator untuk kemudian komunikator menyampaikan sebuah ilmu kepada komunikan hingga komunikan benar-benar memahami pesan itu, sebagaimana digambarkan pada pola di bawah ini:



Gambar 8

Adapun percakapan itu bila dirincikan sebagai berikut:

Komunikator (Nabi Saw.) : **أَلَا أَنْبَأُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا :**
 (Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang

- terbesar? (Beliau mengulanginya sebanyak 3 kali.)
- Komunikasikan (para sahabat Rasulullah.) : يَا رَسُولَ اللَّهِ (Ya, Rasulullah.)
- Komunikasikan (Nabi Saw.) : الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ (Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.)
- Komunikasikan (Nabi Saw.) : أَلَا وَقَوْلِ الزُّورِ (Juga berdusta.)
- Komunikasikan (para sahabat) : أَلَيْتَهُ سَكَتٌ (Semoga beliau berhenti (diam).)

Pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat merupakan sebuah pengajaran dengan metode bertanya, yaitu pertanyaan retorik yang mana Rasul Saw. telah mengetahui jawaban atas pertanyaannya tersebut. Dalam pesan tersebut, Rasulullah Saw. mengulang pertanyaannya hingga tiga kali. Nabi Saw. benar-benar minta perhatian terhadap hal yang biasanya diremehkan oleh masyarakat karena dianggap sepele (Abdul Baqi, Terj. Muhammad Ahsan, 2017: 30). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran yang akan Rasul Saw. ajarkan. Para sahabatpun seketika langsung menjawab pertanyaan Rasul, untuk kemudian Rasul Saw. menjawab pertanyaannya sendiri. Menurut Buku *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Usman, 2002: 43), metode pendidikan dengan

cara tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Adapun salah satu tujuan metode pendidikan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak didik (para sahabat) untuk mengajukan pertanyaan kepada guru (Rasul Saw.) tentang suatu masalah yang belum difahami (Majid, 2008: 140).

Akan tetapi, Rasul Saw. yang awalnya duduk tatkala selesai menyampaikan pesan tersebut, tidak lama kemudian ia beranjak dari tempat duduknya dan berdiri sambil berkata: “Juga berdusta” hingga berkali-kali. Dapat dipahami bahwa bila suatu ucapan disampaikan berkali-kali, maka ucapan tersebut sangat penting bagi komunikasi sehingga komunikasi benar-benar menjalankannya. Dikarenakan pesan yang diucapkan oleh Rasul Saw. tersebut terus diulang-ulang, para sahabatpun berdo’a agar Rasul Saw. berhenti dalam mengucapkan hal itu. Para sahabat takut bila ucapan yang disampaikan oleh Rasul Saw. tersebut sedang dilakukan atau akan menimpa oleh salah satu di antara para sahabat.

Sedangkan bila ditinjau dari sifatnya, komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tersebut masuk ke dalam kategori pola komunikasi kelompok. Sebab, komunikasi tersebut dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikasi yang

berjumlah banyak (para sahabat) yang dalam komunikasi tersebut menimbulkan feedback (timbang-balik).

3. Pola komunikasi banyak arah (komunikasi sebagai transaksi), yaitu proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, melainkan melibatkan banyak orang atau kelompok, yang mana antara yang satu dengan yang lain, mereka dapat berdiskusi dan bertukar pikiran.

Adapun teks hadits yang menggunakan pola komunikasi banyak arah yaitu sebagai berikut:

- a. Teks Hadits tentang Anjuran Menjalin Silaturahmi yang Baik

(٧) حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ:
 يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: مَالَهُ مَالَهُ؟
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبُّ مَالَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا, وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِي
 الزَّكَاةَ, وَتَصِلُ الرَّحِمَ, ذَرَاهَا. قَالَ: كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ أَوْجَانُ
 الْبَخَارِيِّ فِي: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠ باب فضل صلة الرحم.

7. Abu Ayyub Al-Anshari Saw. mengisahkan:
 “Seorang laki-laki tiba-tiba mencegat Rasulullah Saw. dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga!’ Para sahabat kemudian bertanya: ‘Ada apa? Mengapa ini?’ Nabi Saw. menjawab: ‘Ia memiliki keperluan.’ Kemudian beliau bersabda: ‘Beribadahlah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu

apapun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan sambunglah tali silaturahmi. Lepaskan tali kekang itu!” Abu Ayyub menjelaskan: “Sepertinya beliau ketika itu sedang berada di atas kendaraannya.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-78 Kitab Adab Bab ke-10: Bab Keutamaan Silaturahmi)

Hadits di atas menjelaskan tentang anjuran menjalin silaturahmi yang baik kepada sesama manusia, baik yang seiman atau tidak. Orang mukmin tidak diperintahkan untuk memusuhi dan memerangi orang kafir selagi orang kafir tersebut tidak memerangi orang mukmin. Sebab, hakikatnya orang mukmin adalah orang yang memiliki kelembutan hati. Allah Swt. sangat melarang hamba-Nya memusuhi orang lain, karena itu perbuatan tercela dan tidak menunjukkan ajaran syariat Islam.

Allah Swt. telah memerintahkan orang mukmin untuk menjalin silaturahmi di antara mereka dan menghilangkan rasa benci di antara sesama umat manusia, karena mereka adalah sesama saudara, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian mendapat rahmat.” (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 516)

Dalam berhubungan dengan sesama manusia, ketika seseorang memutuskan silaturahmi kepada orang lain, maka akan lebih baik dan mulia bila orang yang telah diputuskan silaturahmi tersebut menyambung silaturahmi lebih dahulu, walaupun seyogyanya orang yang memutuskan silaturahmi itulah yang berkewajiban untuk menyambunginya, sebagaimana perintah Rasul Saw. dalam haditsnya:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَحْسِنْ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَقُلِ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ (رواه ابن النجار).

“Bersilaturahmiilah kepada orang yang memutuskan tali persaudaraan denganmu, berbuat baiklah kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, dan katakanlah yang benar, sekalipun kepada dirimu sendiri.” (HR. Ibnu Najjar) (Ahmad Al-Hasyimi: 295)

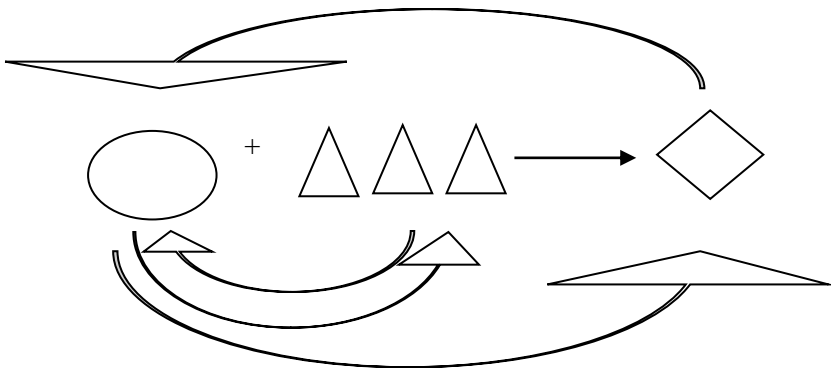
Selain itu, dengan adanya jalinan silaturahmi yang baik, maka sebuah kesngsaraan akan berubah menjadi kebahagiaan, dapat memperpanjang umur, serta dapat menjaga diri dari keburukan yang membinasakan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

الصَّدَقَةُ عَلَى وَجْهَيْهَا وَاصْطِنَاعُ الْمَعْرُوفِ وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ تُحَوِّلُ الشَّقَاءَ سَعَادَةً وَتَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَتَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ (رواه أبو نعيم).

“Sedekah yang diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, berbuat kebaikan, berbakti kepada kedua orang tua, dan bersilaturahmi (semuanya ini) bisa

mengubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan, memperpanjang umur, dan bisa menjaga diri dari keburukan yang membinasakan.” (HR. Abu Nu’aim) (Ahmad Al-Hasyimi: 301)

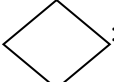
Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi banyak arah karena dalam komunikasi tersebut, terjadi proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan dua orang, melainkan banyak orang, yaitu seorang laki-laki, para sahabat, dan Rasulullah Saw., sebagaimana percakapan itu bila digambarkan dalam pola komunikasi yaitu sebagai berikut:



(Ket: Rasul Saw. sedang di atas kendaraan)

Gambar 9

Keterangan:

-  : Seorang laki-laki

Adapun rincian komunikasi yaitu sebagai berikut:

Seorang laki-laki : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟
(Wahai Rasulullah, beritahukan

kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga!)

Para sahabat : مَالَهُ مَالَهُ؟ (Ada apa? Mengapa ini?)

Rasulullah Saw.: أَرَبُّ مَالَهُ (Ia memiliki keperluan.)

Rasulullah Saw. : تَعْبُدُ اللَّهَ لِأَنْتَشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرَّهَا

(Beribadahlah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan sambunglah tali silaturrahim.

Lepaskan tali kekang itu!)

Dalam komunikasi ini, pola komunikasi yang digunakan yaitu banyak arah karena pada saat itu, ada seorang laki-laki yang tiba-tiba datang kepada Rasul Saw. seraya bertanya tentang suatu hal, yang kebetulan Rasul Saw. pada saat itu sedang di atas kendaraan (sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari r. a.). Disebabkan keadaan yang dirasa aneh oleh para sahabat karena seorang laki-lai tersebut bertanya di saat Nabi Saw. sedang di atas kendaraan, para sahabatpun penasaran dan bertanya kepada seorang laki-laki tersebut: “Ada apa? Mengapa ini?” Rasul Saw. yang pada saat itu masih di atas kendaraan seketika langsung menjawab pertanyaan sahabat sekaligus pertanyaan utama seorang laki-laki tersebut.

Sedangkan bila ditinjau dari sifatnya, komunikasi yang dilakukan antara seorang laki-laki, para sahabat, dan Rasulullah Saw. tersebut masuk ke dalam kategori pola komunikasi

kelompok. Sebab, komunikasi tersebut dilakukan oleh komunikator (seorang laki-laki) kepada sekelompok orang (Rasulullah Saw. bersama para sahabat).

b. Teks Hadits tentang Larangan Sumpah Palsu

(٨٤) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ يَمِينٍ صَبْرٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لِقِيَّ اللَّهِ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ قَالَ: فَدَخَلَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قُلْنَا: كَذَا وَكَذَا. قَالَ: فِي أَنْزَلَتْ. كَانَتْ لِي بِنْرٌ فِي أَرْضِ ابْنِ عَمٍّ لِي. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنْتُكَ أَوْ يَمِينُهُ. قُلْتُ: إِذَا يَحْلِفُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِقِيَّ اللَّهِ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ. أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي: ٦٥ كِتَابِ التَّفْسِيرِ: ٣

سورة آل عمران: ٣ باب إن الذين يشترون بعهد الله.

84. Abdullah bin Mas'ud r. a. berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: 'Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak (harta) seorang muslim, ia akan menghadap kepada Allah, sedang Allah murka kepadanya.' Maka Allah menurunkan ayat ke-77 dari Surat Ali 'Imran untuk membenarkan berita itu (Sesungguhnya orang yang menukar (membeli) janji Allah dan sumpah mereka dengan harta yang sedikit, mereka tidak akan mendapat bagian di akhirat, dan Allah

tidak berkata-kata pada mereka pada hari kiamat dan tidak akan melihat mereka, dan tidak akan memaafkan mereka, bahkan bagi mereka siksa yang pedih). Kemudian masuklah Al-Asy'ats bin Qays dan bertanya: 'Apakah yang diceritakan oleh Abu Abdirrahman kepada kalian?' Kami menjawab: 'Begini dan begitu.' Lalu ia berkata: 'Ayat itu turun mengenai diriku, yaitu aku memiliki sebuah sumur di tanah sepupuku yang tiba-tiba diakui sebagai haknya.' maka Nabi Saw. bersabda kepadaku: 'Engkau harus membuktikan. Jika tidak, maka akan diminta sumpahnya.' Lalu aku berkata: 'Jika demikian, pasti ia akan bersumpah, ya Rasulallah.' Maka Nabi Saw. bersabda: 'Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak seorang muslim, padahal ia dusta, maka ia akan menghadap Allah, sedang Allah murka kepadanya.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-65, Kitab Tafsir: 3 Tafsir Surat Ali-Imran Bab ke-3: Bab "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah...")

Rasulullah Saw. merupakan orang yang senantiasa menyampaikan tiap-tiap wahyu yang turun dari Allah Swt.. Ia memiliki sifat tabligh yang senantiasa digenggam guna tersampainya wahyu dari Allah Swt.. Dalam menyampaikan wahyu, Rasulullah senantiasa menggunakan bahasa komunikasi yang bagus dan santun tanpa adanya kebohongan atau kepalsuan hingga wahyu Allah Swt. sampai kepada umat manusia hingga dapat dipelajari sampai saat ini.

Hadits di atas menjelaskan tentang larangan melakukan sumpah palsu, baik demi sesuatu atau bahkan demi Allah. Hal

itu sangat dibenci Allah hingga kelak Allah Swt. murka kepadanya tatkala ia dihadapkan kepada Allah Swt..

Sumpah palsu adalah suatu sumpah yang diucapkan dengan dusta secara sengaja, baik dalam perkara yang sudah terjadi, sedang terjadi, atau yang akan terjadi, baik dengan bentuk penolakan atau penetapan. Imam Adz-Dzahabi (*Al-Kabair*: 102) berkata, “Sumpah palsu (*ghamus*: menjerumuskan) adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang yang sengaja berdusta dalam sumpahnya. Disebut *ghamus* (menjerumuskan) karena sumpah ini menjerumuskan orang yang bersumpah itu dalam dosa, ada yang mengatakan, menjerumuskannya dalam neraka.”

Sumpah palsu hukumnya haram dan para ulama’ sepakat memasukkannya ke dalam *al-kabair* (dosa besar) dikarenakan perbuatan tersebut merupakan tindakan yang sangat durhaka kepada Allah Swt.. (*Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* Jilid 7: 286)

Adapun dosa bagi pelaku sumpah palsu yang sangat besar, sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasul Saw., yaitu akan digolongkan sebagai orang yang melakukan dosa besar yang mengiringi syirik dan *‘uquul walidain* (durhaka kepada kedua orang tua). Berikut haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عَفُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْعَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ

“Dari Abdullah bin ‘Amr, dia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw. lalu berkata: ‘Wahai Rasûlullâh, apakah dosa-dosa besar itu?’ Beliau Saw. menjawab: ‘*Isyrak* (menyekutukan sesuatu) dengan Allâh.’ Ia bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau Saw. menjawab: ‘Kemudian durhaka kepada dua orang tua.’ Ia bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab: ‘Sumpah yang menjerumuskan’. Aku bertanya: ‘Apa sumpah yang menjerumuskan itu?’ Beliau Saw. menjawab: ‘Sumpah dusta yang menjadikan dia mengambil harta seorang Muslim.’ (HR. Bukhârî, No. 6255)

Adapun dalam al-Qur’an, Allah Swt. menyebut sumpah palsu dengan menggunakan nama-Nya dengan istilah menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit, yaitu dalam QS. Ali ‘Imran: 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (mereka dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (*Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 59)

Maka dari itu, dalam bersumpah, hendaknya seseorang berhati-hati terhadapnya. Jangan sampai sumpah tersebut justru menjadikannya tidak mendapatkan penglihatan, naungan, dan rahmat dari Allah Swt., sebagaimana dalam hadits Rasul Saw:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: رَجُلٌ كَانَ فَضْلٌ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا دَا لِدُنْيَا فَإِنْ آعَطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخِطَ وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى شَلْعَتِهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أُعْطِيَ وَهُوَ كَاذِبٌ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة).

“Ada tiga orang yang tidak akan dilihat dan tidak dipandang oleh Allah pada hari kiamat kelak serta Allah tidak akan mensucikan mereka dan mereka akan memperoleh azab yang pedih, yaitu: orang yang memiliki kelebihan air di tengah jalan dan tidak mau memberi (minum) orang yang sedang menempuh perjalanan (ibn as-sabil); orang yang berbaiat kepada seorang penguasa semata-mata demi memperoleh keuntungan duniawi, bila penguasa memberinya sesuatu, ia akan senang, dan bila penguasa tidak memberinya apapun, ia marah; dan orang yang bersumpah demi

dagangannya bahwa ia menjual barang dagangannya jauh lebih murah ketimbang saat ia membelinya, padahal sesungguhnya ia berdusta.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah) (Mukhtar al-Ahadits: 209-210)

Selain itu, ia juga akan menjadi penghuni neraka dan diharamkan menghuni surga Allah, sebagaimana sabda Rasul Saw.:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اقْتَطَعَ
حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ، فَقَدْ أُوجِبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.
فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِنْ قَضِيًّا
مِنْ أَرَاكِ

“Dari Abu Umamah r. a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: ‘Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mewajibkan dia masuk neraka dan mengharamkan surga baginya.’ Seorang laki-laki bertanya: ‘Walaupun hak itu kecil, wahai Rasulullah?’ Beliau Saw. menjawab: ‘Walaupun sebatang siwak.’” (HR. Muslim, No. 137)

Hadits ini menunjukkan betapa berat keharaman melanggar hak-hak kaum Muslimin, baik hak yang kecil apalagi yang besar.

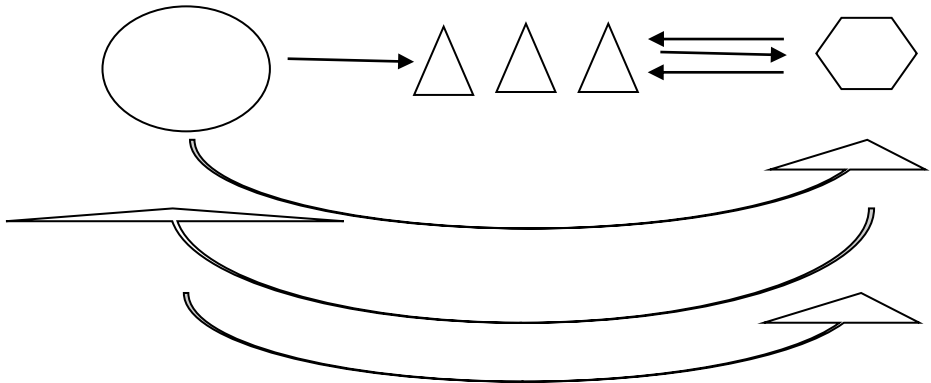
Sebab, Allah Swt. telah memerintahkan secara langsung kepada hamba-Nya untuk menjaga sumpahnya agar tidak

tergolong ke dalam bagian sumpah palsu, yaitu terdapat dalam QS. Al-Ma'idah: 89:

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ.

“Dan jagalah sumpah-sumpah kalian” (*Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*, 2010: 122)

Sedangkan pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi banyak arah, yang mana dalam komunikasi tersebut, terdapat banyak orang yang melakukannya, yaitu: Rasulullah Saw., Al-Asy'ats bin Qays, dan para sahabat, sebagaimana dapat digambarkan pada pola berikut:



Gambar 10

Keterangan:

- : Al-Asy'ats bin Qays

Adapun percakapan itu bila dirincikan sebagai berikut:

- Rasulullah Saw. : مَنْ حَلَفَ يَمِينِ صَيْرٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ :
 امْرِيٍّ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ
 ('Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak (harta) seorang muslim, ia akan menghadap kepada Allah, sedang Allah murka kepadanya.)
- Al-Asy'ats bin Qays : مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ (Apakah yang diceritakan oleh Abu Abdirrahman kepada kalian?)
- Para sahabat : كَذَا وَكَذَا (Begini dan begitu.)
- Al-Asy'ats bin Qays : فِي أَنْزَلَتْ. كَانَتْ لِي بئرٌ فِي أَرْضِ ابْنِ عَمٍّ :
 لِي ('Ayat itu turun mengenai diriku, yaitu aku memiliki sebuah sumur di tanah sepupuku yang tiba-tiba diakui sebagai haknya.)
- Rasulullah Saw. : بَيْنُكَ أَوْ يَمِينُهُ :
 ('Engkau harus membuktikan. Jika tidak, maka akan diminta sumpahnya.)
- Al-Asy'ats bin Qays : إِذَا يَحْلِفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. (Jika demikian, pasti ia akan bersumpah, ya Rasulullah.)
- Rasulullah Saw. : مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَيْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ :
 امْرِيٍّ مُسْلِمٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ
 (Siapa yang berani bersumpah untuk mengambil hak seorang muslim, padahal ia dusta, maka ia akan menghadap Allah, sedang Allah murka kepadanya.)

Dalam proses komunikasi tersebut, Rasulullah Saw. kala itu sedang memberikan pelajaran sekaligus peringatan kepada para sahabat untuk berhati-hati dalam bersumpah. Di saat yang sama, setelah Rasul Saw. bersabda demikian, wahyu Allah Swt. turun kepadanya sebagai pembenaran atas apa yang telah diucapkan oleh Rasul Saw.. Tidak lama kemudian, Al-Asy'ats bin Qays bertanya kepada para sahabat tentang apa yang dibicarakan oleh Abu Abdirrahman. Para sahabatpun menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian Al-Asy'ats bin Qays menjelaskan terkait kejadian yang menimpa dirinya hingga akhirnya terjadi percakapan antara Al-Asy'ats bin Qays dengan Rasul Saw.. Adapun pelajaran penting yang disampaikan oleh Rasul Saw. dalam pesan tersebut yaitu larangan untuk bersumpah palsu guna mengambil hak orang lain, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt..

Proses komunikasi tersebut masuk ke dalam pola komunikasi banyak arah karena terjadi suatu pesan yang dalam hal tersebut menyinggung peristiwa salah seorang sahabat hingga akhirnya terjadi percakapan antara Al-Asy'ats bin Qays, para sahabat, dan Rasul Saw..

Sedangkan bila ditinjau dari sifatnya, komunikasi yang dilakukan antara seorang laki-laki, para sahabat, dan Rasulullah Saw. tersebut masuk ke dalam kategori pola komunikasi kelompok. Sebab, komunikasi tersebut dilakukan oleh

komunikator (Rasul Saw) kepada sekelompok orang (para sahabat) yang kemudian disusul oleh Al-Asy'ats bin Qays hingga menimbulkan *feedback* (timbang-balik).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap hadits-hadits Nabi Saw. pada bab akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan yang mengandung pola komunikasi di dalamnya, dengan menggunakan analisis isi, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa di dalam bab tersebut terdapat tiga pola komunikasi berdasarkan arahnya, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah terdapat pada hadits yang menjelaskan tentang larangan memaki dan memerangi sesama muslim (sanad Abdullah bin Mas'ud r. a.), larangan namimah (sanad Hudzaifah), larangan menipu (sanad Abdullah bin Mas'ud r. a.), larangan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari tanpa alasan syar'I (sanad Abu Ayyub Al-Anshari), anjuran berkata jujur dan larangan berbohong (sanad Abdullah bin Mas'ud r. a.), dan anjuran untuk menjaga lisan (sanad Abu Hurairah). Adapun pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dengan menggunakan pola komunikasi satu arah dalam beberapa hadits yang telah penulis teliti yaitu berupa pengajaran tentang suatu ilmu baru, ancaman, dan peringatan yang

umumnya tidak merujuk kepada komunikan, sehingga komunikan tidak butuh untuk bertanya.

2. Pola komunikasi dua arah terdapat pada hadits yang menjelaskan tentang larangan kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami (sanad Abu Sa'id Al-Khudri r. a.) dan larangan berdusta (sanad Abu Bakrah r. a.). Adapun pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dengan menggunakan pola komunikasi dua arah dalam beberapa hadits yang telah penulis teliti yaitu berupa perintah kebaikan, nasehat, dan peringatan yang seolah-olah menghakimi komunikan, sehingga menimbulkan feedback. Selain itu, juga berupa pengajaran ilmu sebagai peringatan dengan metode bertanya sehingga memaksa komunikan untuk menjawab.
3. Pola komunikasi banyak arah terdapat pada hadits yang menjelaskan tentang anjuran menjalin silaturahmi yang baik (sanad Abu Ayyub Al-Anshari r. a.) dan larangan sumpah palsu (sanad Abdullah bin Mas'ud r. a.). Adapun pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dengan menggunakan pola komunikasi banyak arah dalam beberapa hadits yang telah penulis teliti yaitu berupa pengajaran ilmu baru dari pertanyaan yang ditanyakan oleh salah seorang laki-laki di waktu yang tidak umum, sehingga menimbulkan respon dari orang lain (para sahabat). Selain itu, juga berupa peringatan

dikarenakan ada seorang sahabat yang sedang tertimpa kejadian tersebut, sehingga perlu bagi Rasul Saw. untuk menyampaikan pesan tersebut kepada para sahabat dan orang yang menjadi objek pesan yang kebetulan datang dan mendengarkannya.

Sedangkan dilihat dari sifatnya, hanya ada satu pola komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah Saw., yaitu pola komunikasi kelompok, yang isi haditsnya sama dengan pola komunikasi dua arah dan banyak arah yang digunakan oleh Rasulullah Saw..

Adapun pola komunikasi yang sering digunakan oleh Rasulullah Saw. yaitu pola komunikasi satu arah.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian terhadap pola komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya, penulis menemukan beberapa pola komunikasi yang sebelumnya belum banyak diungkap oleh para peneliti. Salah satu yang menarik, selain pola komunikasi menurut Effendy tersebut, yaitu bagaimana pola komunikasi Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat yang cacat, seperti buta, tuli, bisu, dan lain-lain. Namun, penulis merasa masih perlu penelitian lanjutan tentang konsep tersebut.

Selain itu, referensi tentang pola komunikasi Rasulullah Saw. masih cukup sulit ditemukan. Selama melakukan

penelitian, penulis belum menemukan referensi atau buku khusus yang membahas tentang pola komunikasi Rasulullah Saw.. Kebanyakan referensi mencantumkan pola komunikasi sebagai salah satu sub bab. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para ilmuwan dakwah untuk menulis karya yang membahas tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. secara komprehensif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan keberkahan dan memberikan kemurahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan kewajiban ini, itu merupakan karunia yang besar dari-Nya. Meskipun penulis telah bekerja secara maksimal, namun penulis yakin bahwa kewajiban ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran apapun yang membangun senantiasa dibutuhkan oleh penulis. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil kewajiban ini akan berharga dan bermanfaat bagi penulis khususnya, dan orang lain yang umumnya berkepentingan pada setiap bidang studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. 2005. Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari Jilid 13. (Riyad: Dar Thaibah).
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. 2002. Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari Jilid 1-2. Terj. Ghazirah Abdi Ummah. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Ahmad Al-Hasyimi Al-Mishri. 2015. *Mukhtar al-Ahadits*. (Depok: Pustaka Iiman).
- Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir: Aliyah (Mushaf Wanita)*. 2010. (Bandung: Penerbit Jabal).
- Azami, M. Mustafa. 2003. *Studies in Hadis Methodology and Literature*. Terj. Meth Kieraha. (Jakarta: Lentera).
- Azwar, Syaifudin. 2005. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2017. *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ahsan bin Usman. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Dalinar, M. Nur. 2017. *Metode Dakwah Rasulullah Saw. kepada Golongan Non Muslim di Madinah*. (Wardah).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Departemen Wakaf dan Urusan Agama Kuwait. 1983. *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*

- Al-Kuwaitiyyah* Jilid 7. (Kuwait: Departemen Wakaf dan Urusan Agama Kuwait)
- Dib, Musthafa al-Bugha. 2015. *Al-Wâfiy fi al-Syarh al-Arba'in al-Nawawiyyah*. (Darul Uswah).
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. (Bandung: PT. Mandar Maju).
- _____. 1993. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
- _____. 1998. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research* Jilid I. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM).
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Imam Adz-Dzahabi. *Al-Kabair*. (Jakarta: Darus Sunnah).
- Johansen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Rosda Karya).
- Lumentut, Gracia Febriana, Julia T. Pantow, dan Grace J. Waleleng. 2017. *Penelitian Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat*. (Manado).
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Rosda Karya).

- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mujieab, M. Abdul, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika).
- Nawawi, Imam. *Syarah Nawawi li Shahih Muslim* Jilid 1. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Rahmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta: Gramedia).
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sattar, Abdul. 2015. *Ilmu Hadis*. (Semarang: Rasail Media Group).
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *At-Tauhid li As-Shaff Ats-Tsalits Al-'Ali Jilid 3*. Terj. Ainul Harits Arifin. (Jakarta: Penerbit Darul Haq).
- _____. *I'anutul Mustafid bi Syarh Kitab Tauhid*. (Arab Saudi: Dar al-'Ashimah).
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Pengantar Penelitian Hukum*. (Jakarta: UI Press).
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. 2008. *Ulumul Hadis*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Subagyo, Joko P . 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Thaha, Usman. 1994. *Shofwah al-Bayan li-Ma'aniy al-Qur'an al-Kariim*. (Damaskus: Dar al-Basyair).

Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2018. Panduan

Penyusunan Skripsi. (Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang).

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta Selatan: Ciputat Press).

<https://www.harakatuna.com/enam-pola-komunikasi-dalam-al-quran-yang-jarang-diketahui.html>, diakses pada tanggal 4 Februari 2019 pukul 11.00 WIB.

<https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4297091/viral-guru-di-bully-murid-muridnya-di-kendal-ini-kata-kepsek>, diakses pada tanggal 31 Maret 2019 pukul 12.54 WIB.

BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Siti Qoniatun Ni'mah
- Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 30 Juni 1997
- Alamat : Desa Jurang jero, Rt: 005/ Rw: 002,
Kec. Sluke, Kab. Rembang
- Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
- Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI)
- Email : qoniatunnikmah260@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
- TK Sekar Purnama Lulus Tahun 2003
 - SDN Jurang jero Lulus Tahun 2009
 - MTsN Lasem Lulus Tahun 2012
 - MA Darul Ulum Kudus Lulus Tahun 2015
 - UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019